

**PROBLEMATIKA LINGKUNGAN KELUARGA DALAM MEMBINA
KEPRIBADIAN ANAK YANG ISLAMI DI RA AL-KHAIRAAT
TONTALETE KABUPATEN MINAHASA UTARA**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Oleh:

**SITI NURBAYA ANTILI
NIM: 15.2.5.015**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTUTUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO
2020**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nurbaya Antili
NIM : 15.2.5.015
Tempat/Tgl.Lahir : Klabat, 09 Juni 1977
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Alamat : Jl. Arnold Mononutu Lingkungan XII Kelurahan Airmadidi
Atas Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara
Judul : Problematika Lingkungan Keluarga Dalam Membina
Kepribadian Anak Yang Islami di RA Al-Khairaat Kabupaten
Minahasa Utara

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 11 Maret 2020

Penulis



Siti Nurbaya Antili
Siti Nurbaya Antili
NIM. 15.2.3.015

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Problematika Lingkungan Keluarga Dalam Membina Kepribadian Anak Yang Islami di RA. Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara" yang disusun oleh SITI NURBAYA ANTILI, NIM: 15.2.5.015, mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 11 Maret 2020 M, bertepatan dengan 16 Rajab 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan beberapa perbaikan.

Manado, 11 Maret 2020 M.
16 Rajab 1441 H.

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. Mohamad S. Rahman, M.Pd.I

(.....)

Sekretaris : Dra. Nurhayati, M.Pd.I.

(.....)

Munaqisy I : Dr. Ardianto, M. Pd.

(.....)

Munaqisy II : Zelan Tamrin Danial, M. Pd.

(.....)

Pembimbing I : Dr. Mohamad S. Rahman, M.Pd.I

(.....)

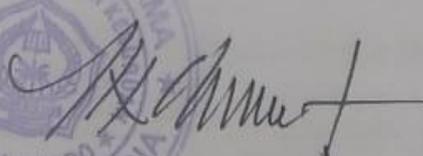
Pembimbing II : Dra. Nurhayati, M.Pd.I.

(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Manado,

 (Circular stamp of IAIN Manado, Faculty of Tarbiyah and Education, Republic of Indonesia)


Dr. Ardianto, M.Pd
NIP. 197603182006041003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kehadiran Allah swt.,Tuhan Yang Maha Kuasa atas segalanya yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan hidayah, serta atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Demikian pula sebagai umat Rasulullah saw.,patut menghaturkan sholawat dan salam kepadanya, para keluarga dan sahabatnya, semoga rahmat yang Allah telah limpahkan kepadanya, akan sampai kepada seluruh umatnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidaklah sedikit hambatan yang dijumpai. Namun berkat Rahmat yang Maha Kuasa dan ketabahan hati penulis serta bimbingan dari semua pihak yang telah ikhlas membantu akhirnya penulis bisa merampungkan skripsi ini. Pada kesempatan ini izinkanlah penulis bisa menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Secara khusus dalam kesempatan ini penulis berterima kasih kepada yang terhormat: Dr. Mohamad S. Rahman, M.Pd.I., selaku pembimbing I. dan Dra. Nurhayati, M.Pd. I., Selaku pembimbing II. Begitu juga kepada:

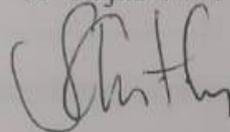
1. Orangtua tercinta Bapak Nyong Antili (Almarhum) dan Ibu Salamiah Madjilu (Almarhumah) yang telah membesarkan dan mendidik penulis hingga bias mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik.

2. Keluarga tercinta suamiku Hasyim Bone dan anak-anakku Annisa Mawarni Bone dan Muhammad Gilang Bone yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk selalu bersemangat dan menyelesaikan segala tanggung jawab penulis.
3. Delmus Puneri Salim, S.Ag, MA, M, Res, Ph.D, selaku Rektor IAIN Manado yang telah memberi kesempatan bagi penyusun untuk belajar dan menggali Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).
4. Dr. Ardianto, S.Pd, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado.
5. Drs. Kusnan, M.Pd., Selaku Wakil Dekan I, Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan II, Dr. Feiby Ismail, M.Pd., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado.
6. Nikmala Nemin Kaharuddin, M. Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).
7. Seluruh dosen tenaga pendidik dan kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Manado (IAIN) Manado, yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.
8. Ningsi Djapara selaku Kepala RA. Al-Khaeraat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara.
9. Guru-guru Raudhatul Athfal (RA) Al-Khaeraat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara yang telah membantu pelaksanaan penelitian

10. Teman-teman Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Angkatan I Tahun 2015 yang telah member dukungan dan motivasi
11. Keluarga dan kerabat kerja serta teman-teman yang telah mendoakan dan membantu baik berupa material maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan studi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Manado (IAIN) Manado.
12. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang juga telah membantu dan menyumbangkan pemikiran. Penulis berharap semoga segala doa, bantuan, pengorbanan dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal yang dapat diterima dan mendapat balasan dari Allah swt. Selain itu, penulis juga berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Manado, 11 Maret 2020 M.

16 Rajab 1441 H.



Siti Nurbaya Antili

NIM. 15.2.5.015

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1-14
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	10
C. Pengertian Judul	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORETIS	15-45
A. Problematika Lingkungan Keluarga	15
1. Konsep Lingkungan Keluarga.....	15
2. Pengertian Keluarga.....	16
3. Peran Keluarga dalam Membina Kepribadian Anak	18
B. Kepribadian dan Pembentukannya.....	20
1. Pengertian Kepribadian.....	20
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Siswa	29
3. Upaya Guru dalam Membentuk Kepribadian Siswa.....	33
C. Penelitian Yang Relevan/ Penelitian Terdahulu	40
BAB III METODELOGI PENELITIAN	46-52
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian	47

C. Data dan Sumber Data.....	47
D. Prosedur Pengumpulan Data	48
E. Tehnik Analisis Data	49
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	50
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53-80
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	53
1. Sejarah Singkat RA. Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara.....	53
2. Sarana dan Prasarana.....	54
3. Keadaan Guru.....	56
4. Keadaan Peserta Didik.....	57
B. Hasil Penelitian.....	58
1. Problematika Lingkungan Keluarga dalam Membina Kepribadian Anak yang Islami di RA Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara.....	58
2. Peran orang tua siswa dan guru dalam pembinaan Kepribadian anak yang Islami dalam Lingkungan Keluarga di RA Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara.....	71
C. Pembahasan.....	76
BAB V PENUTUP.....	81-82
A. Kesimpulan	81
B. Saran Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83-85
LAMPIRAN LAMPIRAN.....	86-109
IDENTITAS PENULIS	110

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 : Nama Pejabat/Kepala RA Al-Khaeraat	52
Tabel 4.2 : Sarana dan Prasarana	53
Tabel 4.3 : Nama-Nama Guru Pendamping.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian.....	86
Lampiran 2 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	87
Lampiran 3 : Pedoman Observasi	88
Lampiran 4 : Pedoman Wawancara.....	89-91
Lampiran 5 : Daftar Informan	92
Lampiran 6 : Waktu wawancara dengan informan	93
Lampiran 7 : Gambar Dokumentasi Penelitian	94-109
Lampiran 8 : Identitas Penulis	110

ABSTRAK

Nama : Siti Nurbaya Antili
NIM : 15.2.5.015
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul Skripsi : Problematika Lingkungan Keluarga dalam Membina Kepribadian Anak yang Islami di RA. Al-Khaeraat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara

Skripsi ini mengkaji tentang Problematika Lingkungan Keluarga dalam Membina Kepribadian Anak yang Islami di RA. Al-Khaeraat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara, adapun rumusan dan batasan masalahnya adalah: 1) Bagaimana problematika lingkungan keluarga dalam membina kepribadian anak yang islami di RA Al-Khaerat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara? 2) Bagaimana peran orang tua siswa dan guru dalam pembinaan kepribadian anak yang islami di RA Al-Khaerat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara? khususnya yang berhubungan dengan bersikap dan bertingkh laku sehari-hari misalnya mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih dalam lingkungan RA Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian studi kasus. Pendekatan yang digunakan adalah pedekatan kualitatif dengan tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian secara historis penelitian diskriptif merupakan penelitian yang terbatas pada usaha mengungkap suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya sehingga merupakan penyimpangan fakta dengan menganalisis data. Dalam penelitian deskriptif ini penulis berusaha mencatat, menganalisis dan menginterpretasi kondisi yang ada di lapangan. Artinya mengumpulkan informasi mengenai situasi yang ada sesuai dengan variabel yang menjadi indicator dalam penelitian ini

Problematika lingkungan keluarga dalam membina kepribadian anak yang islami dipengaruhi oleh profesi dari orang tua masing-masing peserta didik sehingga tidak ada waktu untuk melanjutkan apa yang didapat di RA Al-Khaeraat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara, peserta didik belum terbiasa bangun pagi dan orang tua merasa sungkan untuk memaksa anaknya, serta mengharapkan kepada guru RA Al-Khaeraat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara untuk pembinaan anaknya. Peran orang tua peserta didik dan guru dalam pembinaan kepribadian anak yang islami dalam lingkungan keluarga di RA Al-Khaeraat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara yaitu bersifat memberikan teladan dan memberikan contoh figur yang patut diteladani serta mengupayakan menghindari bergaul dengan pada lingkungan yang baik

Kata kunci : Problematika lingkungan keluarga, Kepribadian islami.

ABSTRACT

Name : Siti Nurbaya Antili
SRN : 15.2.5.015
Faculty : Tarbiyah and Teachers' Training
Study Program : Islamic Early Childhood Education
Title : Family Environmental Issues in Fostering Islamic Personality to Children in RA. Al-Khaeraat Tontalete North Minahasa Regency

This thesis examines Family Environmental Issues in Fostering Islamic Children's Personality in RA. Al-Khaeraat Tontalete, North Minahasa Regency, while the formulation and limitations of the problem are: 1) How is the issue in the family environment in fostering Islamic children's personality in RA Al-Khaerat Tontalete, North Minahasa Regency? 2) What is the role of parents and teachers in fostering the personality of Islamic children in RA Al-Khaerat Tontalete, North Minahasa Regency, especially those relating to attitude and daily behavior such as saying greetings, saying thank you in the RA Al-Khaerat Tontalete environment North Minahasa Regency.

This was a case study research. The approach used was a qualitative approach to data collection techniques through observation, interview and documentation. Historically, descriptive research is research that is limited in attempt to uncover a problem and circumstances as they are so it is a deviation of facts by analyzing data. In this descriptive study, the writer recorded, analyzed and interpreted the conditions in the field. This means gathering information about the situation in accordance with the variables that were indicators in this study.

The family environmental issues in fostering Islamic children's personalities were influenced by the profession of the parents of each student. Therefore: there was no time to continue what was obtained at RA Al-Khaeraat Tontalete North Minahasa Regency, students were not accustomed to getting up early and parents felt reluctant to force his son, and expected the teacher of RA Al-Khaeraat Tontalete of North Minahasa Regency to nurture his child. The role of parents of students and teachers in fostering Islamic children's personalities in the family environment at RA Al-Khaeraat Tontalete of North Minahasa Regency was exemplary and provided examples of figures who were exemplary and tried to avoid associating with a good environment.

Key Words : family environmental issues, Islamic personality



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan komponen kehidupan manusia yang paling penting. Aktivitas ini telah ada dan akan terus berlangsung sejak manusia pertama ada di dunia hingga berakhirnya kehidupan di muka bumi ini. Pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menciptakan suatu generasi baru yang memiliki ikatan dengan tradisi mereka sendiri dan tidak bodoh secara intelektual. Ini artinya, kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikannya. Maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat bangsa akan ditentukan oleh pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.¹

Pendidikan tidak hanya butuh proses yang panjang, melainkan juga butuh kesabaran ekstra. Pendidikan bisa dilaksanakan pada lingkup keluarga atau rumah tangga, sekolah, dan juga pada lingkup masyarakat. Ketiga komponen ini seharusnya saling melengkapi agar pendidikan bisa berhasil dan berdaya guna. Hal ini harus ditunjang dengan perhatian orang tua, guru, dan tokoh masyarakat sebagai pendidik.

Pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi yang diberikan Tuhan kepada manusia, seperti mengembangkan pikiran, penataan perilaku,

¹Haryanto al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 25-27.

pengaturan emosional, hubungan manusia dengan Tuhannya serta hubungan alam ini agar manusia dapat mengolah dan memanfaatkan secara baik, sehingga mampu meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pendidikan merupakan sesuatu yang urgen bagi kehidupan manusia. Maju tidaknya peradaban manusia, tidak terlepas dari eksistensi pendidikan. Untuk itu manusia berpacu meningkatkan sumber daya dalam rangka mewujudkan dinamika peradaban yang dinamis.²

Pendidikan sudah ada sejak manusia di muka bumi, sejak kehidupan manusia masih sederhana. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka, karena dari merekalah anak pertama menerima pendidikan. Untuk memperoleh keimanan yang kuat dan mampu mengendalikan manusia itu, diperlukan pendidikan keimanan oleh semua pihak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selama ini orang tua adalah pendidik pertama pada anak-anaknya. Padahal suasana, lingkungan hidup dan kemajuan ilmu pengetahuan telah demikian hebatnya, sehingga media masa, baik yang bersifat elektronik, maupun media cetak dan pengaruh hubungan langsung dengan budaya asing tidak dapat dielakkan dan ikut mencampuri pendidikan anak-anak.³

Selanjutnya, dalam kegiatan pembinaan dan pembentukan kepribadian, ada tiga lingkungan yang dapat berperan bagi seseorang dalam berpikir, bersikap

²Sulastomo, *Kontektualisasi Ajaran Islam 70 tahun Munawir Syadzali, dalam Fachri Ali Pendidikan Islam di Indonesia Sebagai Fenomena Sosial Budaya dan Persoalan Masa Depan*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 495.

³Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 102.

dan berperilaku. lingkungan tersebut seperti yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat adalah “lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat serta lingkungan keluarga”.⁴Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana anak dibentuk melalui proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga profesional yaitu guru. Guru disini dipandang cakap dan mampu mengemban tugas negara sebagai pendidik sekaligus sebagai teladan sesuai rambu-rambu sistem pendidikan nasional.

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang juga ikut memberi kontribusi terhadap pembentukan kepribadian seseorang karena lingkungan masyarakat atau lingkungan sosial merupakan tempat berinteraksi dan sosialisasi setiap anak ketika ia telah memasuki usia dewasa. Pada lingkungan ini anak dapat mengenal lingkungan tetangga, teman-teman sebaya serta teman bermain.

Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi anak dalam pembentukan dan pengenalan jati diri anak sehingga menjadi dewasa. Karena itu gambaran perilaku sosial yang ditunjukkan oleh anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya merupakan pembentukan dari lingkungan keluarga yang ia kenal sejak lahir. Lingkungan keluarga adalah fondasi yang membentuk tata pergaulan, sikap dan kepribadian anak, karena dalam keluargalah anak mengenal sejak awal lingkungan sekitarnya karena keluarga adalah merupakan ajang dimana

⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 15.

sifat-sifat kepribadian anak terbentuk mula pertama, maka dapatlah dengan tegas kami katakan bahwa keluarga adalah sebagai alam pendidikan pertama.⁵

Relevan dengan pernyataan ini, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa: “lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi pembentukan kepribadian anak”.Dikatakan pertama, karena sejak anak dilahirkan yang ia kenal adalah pola pergaulan keluarganya, yaitu pola pergaulan yang dilakukan oleh ibu, ayah, saudara dan atau anggota keluarga terdekat.

Selanjutnya dikatakan tempat pendidikan yang utama, karena yang bertanggung jawab terhadap perkembangan serta pertumbuhan baik fisik maupun mental anak adalah ayah dan ibu yang secara kodrati diamanahkan oleh Tuhan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap keselamatan anak dunia maupun akhirat. Allah Swt. Berfirman dalam Q.S. At Tahrir 66:6



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah

terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁶

⁵Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *ilmu pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 178.

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al- Misbah dalam suasana peritistiwa yang terjadi di rumah tangga Nabi Muhammad saw seperti yang diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu, ayat di atas memberikan petunjuk kepada kaum beriman bahwa: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu antara yang lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga keluarga kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan batu-batu* antara lain dijadikan berhala-berhala.⁷ Dijelaskan kembali bahwa Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman pada umumnya, agar memelihara diri dan keluarganya dari siksaan api neraka yang kayu bahan bakarnya terdiri dari bebatuan berhala dan manusia (kafir). Hal tersebut merupakan bentuk ketaatan yang dapat memelihara dirinya dengan cara nasihat dan pendidikan, yang berisi tentang perintah dan atau kewajiban terhadap keluarga agar mendidik hukum-hukum agama kepada mereka.

Ungkapan di atas menggambarkan bahwa dakwa dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat diatas walau secara redaksional bertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti tertuju kepada mereka. Ayat ini bertuju kepada perempuan dan lelaki (ayah dan ibu) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat memerintahkan puasa) yang juga tertuju pada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.

Adapun tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan menurut Zakiah Daradjat bahwa guru dan pemimpin umat umpamanya, dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah keikutsertaan. Dengan kata lain, tanggung jawab

⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 820.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 326-327.

pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.⁸

Melihat lingkup tanggung jawab pendidikan Islam yang meliputi kehidupan dunia dan ahkirat dalam arti yang luas dapatlah diperkirakan bahwa para orang tua tidak mungkin dapat memikulnya sendiri secara “sempurna”. Lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju. Hal ini bukanlah merupakan aib karena tanggung jawab tersebut tidaklah harus sepenuhnya dipikul oleh orang tua secara sendiri-sendiri, sebab mereka, sebagai manusia memiliki keterbatasan-keterbatasan. Namun demikian patutlah ingat bahwa setiap orang tua tidak dapat mengelakkan tanggung jawab itu. Artinya, pada akhirnya betapun juga tanggung jawab pendidikan itu berada dan kembali kepada orang tua juga.

Jika dinilai dari sudut pandang agama jelas bahwa lingkungan keluarga merupakan titik tolak atau awal dalam membentuk dan mendidik kepribadian anak yang Islami. Untuk menjadikan anak berkepribadian yang baik haruslah terbentuk dari lingkungan keluarga yang baik pula, dengan kata lain bahwa jika kita menginginkan anak yang bertutur kata yang santun, rajin beribadah, menghargai sesama, maka orang tua dan anggota keluarga yang lainnya harus

⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2014), h. 37-38.

melakukan hal yang sama, sehingga anak dapat mengikuti seperti yang dia alami dalam keluarga.

Keluarga adalah unit terkecil yang menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan masyarakat. Selama pembangkit itu mampu menyalurkan arus yang kuat dan sehat, selama itu pula masyarakat bangsa akan menjadi sehat dan kuat. Keluarga mempunyai andil yang besar bagi bangun runtuhnya suatu masyarakat. Walaupun harus diakui pula bahwa masyarakat secara keseluruhan dapat mempengaruhi keadaan keluarga. Keduanya saling mempengaruhi dan saling membentuk bagaikan mata rantai kehidupan.

Jalinan perekat yang terbangun dalam lingkungan keluarga terjadi karena adanya hak dan kewajiban yang telah disyariatkan Allah terhadap anggota-anggotanya. Hak dan kewajiban dan peraturan-peraturan yang ditetapkan itu tidak lain tujuannya kecuali untuk menciptakan keharmonisan dalam hidup rumah tangga yang pada akhirnya menciptakan suasana, aman, bahagia, dan sejahtera bagi keluarga, masyarakat dan bangsa.

Tanggung jawab keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak telah tersirat melalui fungsinya orang tua sebagai pemimpindan pembimbing anak-anaknya. Artinya kewajiban mendidik ada karena secara kodrati orang tua dalam hal ini ibu telah melahirkan mereka. Karena itulah, maka padanya melekat kewajiban dan tanggung jawab membentuk sikap dan kepribadian yang islami.

Keluarga menyiapkan sarana pertumbuhan dan pembinaan kepribadian anak sejak dini. Dengan kata lain kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan perlakuan kedua orang tua dan lingkungannya. Walaupun dalam kenyataannya, terjadi sikap serta pandangan yang keliru bagi sebagian keluarga dalam hal ini orang tua, yang menyerahkan sepenuhnya pembinaan dan pendidikan anak kepada guru. Bahkan ketika anaknya melakukan tindakan menyimpang, orang tua cenderung menyalahkan sekolah sebagai lingkungan yang bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Orang tua tidak menyadari bahwa anak sesungguhnya lebih lama menghabiskan waktu di rumah ketimbang di sekolah.

Implikasi dari pandangan tersebut adalah sebagian orang tua tidak lagi merasa bertanggung jawab terhadap penciptaan kondisi lingkungan keluarga yang harmonis sesuai dengan nilai-nilai Islam. orang tua telah terfokus kepada bagaimana memenuhi kebutuhan duniawiah dengan bekerja tanpa berpikir untuk memberikan kasih sayang dalam keluarga. Kontrol orang tua menjadi lemah, sehingga anak bebas mengekspresikan keinginan-keinginannya tanpa ada yang membimbing dan mengarahkan.

Masalah lain adalah lingkungan keluarga tidak terbentuk dengan wajar, hubungan antar keluarga cenderung renggang akibat orang tua yang masing-masing mengurus pekerjaannya masing-masing, sehingga tidak ada waktu untuk bercengkrama dengan anak-anaknya di rumah yang haus akan kasih sayang serta bimbingan.

Keadaan tersebut berimplikasi luas terhadap perilaku, sikap dan kepribadian anak yang bertentangan dengan harapan orang tua seperti: anak yang tidak memiliki pengetahuan dasar keagamaan, perilaku melawan kepada kedua orang tuanya, kegemaran menonton film kekerasan dan pornografi, perkelahian sesama teman sebaya, mengkonsumsi minuman beralkohol, banyaknya aktifitas yang tidak produktif, malas bekerja, malas belajar, dan masih banyak perilaku-perilaku menyimpang lainnya yang bertentangan dengan norma-norma kesusialaan dan agama, sebagai akibat dari kesalahan pembinaan dan bimbingan secara dini dalam lingkungan keluarga.

Namun demikian ada realita yang nampak dialami khususnya keluarga pada Masyarakat Tontalete Kabupaten Minahasa Utara dimana daerah tersebut merupakan tempat didirikannya Madrasah Raudatul Athfal Al-Khairaat Tontalete Kabupaten Minahasa Utara nampak terlihat bahwa kesibukan orang tua dalam bekerja yang kemudian sama sekali tidak lagi fokus pada perkembangan anak khususnya dalam agama. Berdasarkan hasil observasi penulis, nampak terlihat bahwa sekarang ini banyak orang tua yang lebih mengutamakan pekerjaan ketimbang anak yang ada di rumah yang seharusnya sangat butuh kasih sayang dari orang tua. Kelihatan para orang tua banyak yang sudah menyekolahkan anaknya membebankan langsung tanggung jawab sepenuhnya pada guru di sekolah khususnya pembinaan kepribadian anak yang islami, yang kemudian orang tua atas masalah ini kehilangan fungsi sebagai pendidikan yang pertama dan utama.

Atas masalah yang terungkap dalam penjelasan-penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk mendalami lebih jauh lagi permasalahan yang berhubungan dengan “Problematika lingkungan keluarga dalam membina kepribadian anak yang islami di RA Al-Khairaat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara”

B. Rumusan Dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana problematika lingkungan keluarga dalam membina kepribadian anak yang islami di RA. Al-Khairat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara. Dari pokok masalah tersebut penulis dapat mengambil sub masalahnya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika lingkungan keluarga dalam membina kepribadaian anak yang islami di RA Al-Khaerat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara?
2. Bagaimana peran orang tua siswa dan guru dalam pembinaan kepribadian anak yang islami di RA Al-Khaerat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara?

Selanjutnya yang menjadi batasan masalah dalam penelitian skripsi ini yaitu meliputi problematika lingkungan keluarga dalam membina kepribadian anak yang islami di RA Al-Khaerat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara khususnya yang berhubungan dengan bersikap dan bertingkah laku sehari-hari misalnya mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih dalam lingkungan RA Al-Khaerat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara.

C. Pengertian Judul

Untuk menghindari interpretasi yang keliru dalam memahami tujuan dan judul skripsi ini, maka penulis mengemukakan beberapa pengertian terhadap kata-kata kunci dari judul ini sebagai berikut:

1. Problematika adalah Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti sesuatu yang belum dapat diselesaikan atau dipecahkan; yang menimbulkan masalah; permasalahan; situasi yang dapat didefinisi sebagai suatu kesulitan yang perlu diselesaikan atau dipecahkan, diatasi atau disesuaikan.⁹ Dengan demikian, istilah problematika yang penulis maksudkan pada judul ini adalah berbagai permasalahan yang telah hadir pada lingkungan keluarga khususnya permasalahan dalam membina kepribadian anak yang Islami pada RA Al-Khairaat Tontalete.
2. Lingkungan keluarga adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam kehidupan keluarga baik itu manusia maupun benda, yang bergerak ataupun yang tidak bergerak dan selalu berkembang. Menurut Slameto “keluarga adalah lembaga pendidikan yang utama. Keluarga yang sehat besar untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat

⁹Sutan Rajasa, Kamus Ilmiah Populer (Surabaya: Karya Utama Surabaya, 2002), h.499.

menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar, yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia.¹⁰

3. Kepribadian Anak yang Islami yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah segala tindakan, perbuatan serta sikap anak yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran yaitu ajaran agama yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad Saw. (Islam). Pembinaan kepribadian anak dalam hal ini adalah Akhlak yang secara etimologi berasal dari Bahasa Arab dengan kata dasar (*Khalaqa*) yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan.¹¹ Dalam kamus Bahasa Indonesia kata “akhlak” diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹² Artinya, Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. Dengan demikian akhlak adalah suatu sifat yang melekat pada diri manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, baik atau buruk apa yang dilakukan sikap ini tidak memerlukan pengaruh dari luar.

Dalam penelitian ini, kepribadian anak yang penulis maksudkan adalah perilaku peserta didik yang baik ketika berada di sekolah berkaitan dengan perilaku

¹⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 23.

¹¹Achmad Warsom Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Cet. IV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 363.

¹²Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi 3* (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 15.

terhadap guru, teman sebaya, di rumah berkaitan dengan perilaku terhadap orang tua dan anggota keluarga lainnya ataupun di masyarakat bagaimana peserta didik bersikap ketika berada di tengah masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikemukakan suatu pengertian operasional pada penelitian ini adalah fungsi, tugas dan kewajiban orang tua atau lingkungan keluarga dalam membina segala tindakan, perilaku serta sikap anak yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran yang dibawah Rasulullah saw. yaitu ajaran Islam yang kemudian dapat diamalkan dalam kehidupannya sehari-hari.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk mendeskripsikan bentuk pembinaan keluarga dalam meningkatkan kepribadian anak yang Islami di RA Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara.
 - b. Untuk mengungkapkan hambatan pembinaan kepribadian anak yang Islami dalam Lingkungan keluarga diRA Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara
2. Adapun manfaat dari penelitian ini, dapat dijelaskan pada aspek-aspek berikut ini:
 - a. Secara teoritis

- 1) Sebagai bahan ajuan bagi para peneliti selanjutnya tentang hal-hal yang berkaitan dengan peranan lingkungan keluarga terhadap kepribadian anak.
- 2) Sebagai bahan rujukan data-data yang faktual dan pembanding terhadap penelitian sejenis agar dapat memperkaya hasil-hasil penelitian ilmiah.

b. Secara praktis

- 1) Sebagai informasi awal bagi peneliti lain yang merasa tertarik mengkaji lebih mendalam masalah penelitian ini.
- 2) Sebagai bahan masukan kepada semua pihak yang merasa berkewajiban terhadap pembinaan kepribadian anak pada RA-Al-Khairaat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara.
- 3) Sebagai upaya memberikan pemahaman kepada orang tua khususnya pihak RA Al-Khairaat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara dan masyarakat Desa Tontelete Kabupaten Minahasa Utara pada umumnya dalam membina kepribadian anak yang Islami.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Problematika Lingkungan Keluarga

1. Pengertian Problematika Lingkungan Keluarga

Sebelum membahas lebih tentang lingkungan keluarga maka yang perlu diketahui yaitu arti dari problematika. Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antar kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik agar tercapai hasil yang maksimal.¹³

Problematika merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris yaitu “problematika” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.¹⁴

Dari kedua pengertian di atas, dapat dipahami bahwa problematika merupakan berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan baik yang datang dari individu (faktor internal) maupun dalam

¹³PengertianMasalah “<http://id.shvoong.com/humanities/theory-criticism/2020002-pengertian-masalah/> diakses pada tanggal 21 Desember 2019 pada pukul 20:00 WITA.

¹⁴Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h.276.

upaya pemberdayaan masyarakat islami secara langsung dalam masyarakat (factor eksternal).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa permasalahan yang selalu muncul dalam kehidupan keluarga yang terkadang menjadi beban bagi tiap – tiap keluarga merupakan bagian dari ujian dari yang kuasa. Oleh karena itu kehadiran masalah atau problema dalam kehidupan keluarga sebaiknya dikelola dengan baik dengan cara selalu mendekatkan diri kepada Allah swt.

2. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan paling utama dalam kehidupan anak, termasuk pendidikan agama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Anak lahir dalam pemeliharaan orangtua dan dibesarkan dalam keluarga. Artinya, semua keluarga harus bertanggungjawab dalam memelihara dan memberikan pendidikan yang positif terhadap anaknya sampai tumbuh kembang menjadi besar dan berkarakter.¹⁵

Ungkapan di atas nampak terlihat bahwa keluarga pada dasarnya dianggap sebagai penggerak utama dalam membangun keharmonisan dalam komunitas terkecil. Kehadiran keluarga tidak hanya bertanggung jawab untuk membesarkan

¹⁵Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga “Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter”* (Ar-Ruzz Media, 2017), h.15.

tetapi juga bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang layak dan bermanfaat bagi seluruh peserta keluarga itu sendiri. Dengan demikian dapat dipahami bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk membentuk kepribadian berupa sikap dan perilaku anak baik dalam segi sosial maupun emosional anak.

Keluarga merupakan arena utama dan pertama untuk melakukan interaksi sosial dan mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Keluarga juga merupakan tonggak awal dalam pengenalan berbagai budaya di masyarakat untuk dijadikan sebagai pendidikan keluarga. Oleh karena itu, keluarga merupakan wadah yang memiliki arti penting dalam membentuk karakter, hubungan kekerabatan, sosial dan kreativitas para anggotanya.¹⁶

Selanjutnya, keluarga merupakan lembaga sosial yang mempunyai multifungsi dalam membina dan mengembangkan interaksi antara anggota keluarga. Keluarga merupakan sarana pengasuhan bagi anak-anak untuk belajar hal-hal yang menyangkut masalah norma agama, nilai dan istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga di dalam interaksi orangtua dengan anak tercakup ekspresi atau pernyataan orangtua tentang sikap, nilai dan minat orangtua yang pada akhirnya interaksi tersebut disebut sebagai gaya pengasuhan orangtua.

¹⁶Ulfiah, *Psikologi Keluarga* "Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga" (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2016),h.1.

Pengertian keluarga pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendidikan keluarga secara psikologis dan biologis.¹⁷

a. Pengertian keluarga secara psikologis.

Pengertian keluarga secara psikologis diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup bersama dalam satu wadah atau tempat tinggal yang masing-masinggotanya merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, memperhatikan dan saling menyerahkan diri.

b. Pengertian keluarga secara biologis.

Pengertian keluarga secara biologis menunjukkan ikatan keluarga antara ibu, ayah dan anak yang berlangsung terus karena adanya hubungan darah yang tak mungkin dihapus. Dalam upaya untuk saling mempengaruhi, memperhatikan dan saling menyerahkan diri terkandung perwujudan peran dan fungsi orangtua.

Kehadiran lingkungan keluarga tersebut merupakan hal yang penting bagi anak. Dengan demikian, orangtua tentu berkewajiban menciptakan situasi yang memungkinkan anak agar dapat berkembang dengan sebaik mungkin. Sebab keluarga keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak dalam menyelesaikan tugas perkembangannya.

¹⁷Ulfiah, *Psikologi Keluarga*"Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga, h.3.

Berdasarkan beberapa ungkapan di atas, maka dapat dipahami bahwa keluarga merupakan suatu unit sosial yang terkecil dari masyarakat yang di dalamnya terdapat ayah, ibu dan anak yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain yang pada akhirnya melahirkan bentuk-bentuk interaksi sosial antarsesama anggota keluarga dengan mengedepankan nilai-nilai pendidikan keluarga yang berkarakter.

3. Peran Keluarga Dalam Membina Kepribadian Anak

Keberhasilan pendidikan karakter akan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi pendidikan nasional. Karena pendidikan karakter harus dilakukan secara integrasi dalam pendidikan nasional dan dilakukan secara terpadu pada seluruh jalurnya, baik secara formal, nonformal maupun informal.

Artinya, pelaksanaan pendidikan karakter dalam keluarga sebagai pendidikan jalur informal yang memerlukan pemikiran dan petunjuk lebih jelas bahkan praktis untuk memudahkan penerapannya dalam keluarga. Dan tentu saja hal ini menjadi sangat penting mengingat keluarga merupakan institusi pendidikan yang pertama dan utama.

Proses pendidikan bagi generasi muda mempunyai tiga pilar penting. Ketiga pilar itu adalah sekolah, masyarakat dan keluarga. Pengertian keluarga tersebut nyata dalam peran orang tua. Pola penyelenggaraan pendidikan nasional mengakibatkan ketiga pilar penting terpisah. Sekolah terpisah dari masyarakat atau orang tua. Peran orangtua terbatas pada persoalan dana. Orang tua dan

masyarakat belum terlibat dalam proses pendidikan menyangkut pengambilan keputusan monitoring, pengawasan dan akuntabilitas. Akibatnya sekolah tidak mempunyai beban untuk mempertanggungjawabkan hasil pelaksanaan pendidikan kepada orangtua.¹⁸

Anak merupakan masa depan bagi setiap orangtua. Pada usia balita, anak-anak yang kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tuanya seringkali pemurung, labil dan tidak percaya diri. Ketika menjelang usia remaja kadang-kadang mereka mengambil jalan pintas, dan minggat dari rumah dan menjadi anak jalanan. Kesibukkan orang tua yang berlebihan, terutama ibu, menyebabkan anak kehilangan perhatian.

Selanjutnya, tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka memelihara hingga membesarkan anak-anaknya melindungi dan menjamin keamanan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianut. Tidak hanya sampai disitu, keluarga berusaha memberi pengajaran dalam arti yang luas, sehingga anak memperoleh peluang-peluang memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi-tinggi mungkin yang dapat dicapainya.

Kedua orang tua merupakan teladan pertama bagi pembentukan pribadi anak. Keyakinan-keyakinan, pemikiran dan perilaku dalam keluarga dengan

¹⁸<https://candratriशनanirata.blogspot.com/2013/10/peran-keluarga-sekolah-masyarakat-dan.html> (diakses pada tanggal 15 April 2019).

sendirinya memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap pemikiran dan perilaku anak. Karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan pada berbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan keluarga.

B. Kepribadian dan Pembentukannya

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian (*personality*) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan (hasil praktik penanganan kasus) para ahli. Adapun objek kajian kepribadian adalah “*human behavior*”, perilaku manusia, yang pembahasannya terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana perilaku tersebut.¹⁹

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.²⁰

Kepribadian adalah sebuah kata yang menandakan ciri pembawaan dan pola kelakuan seseorang yang khas bagi pribadi itu sendiri. Kepribadian meliputi tingkah laku, cara berpikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan, dan cara sehari-hari dalam berintegrasi dengan orang lain. Jika unsur-unsur kepribadian ini menyatakan diri dalam kombinasi berulang-ulang

¹⁹Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h.1.

²⁰Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 11.

secara khas dan dinamis maka hal demikian dikenal dengan nama gaya kepribadian. Menurut Nurul Zuriah bahwa:²¹ “Kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil, yang menentukan perilaku psikologis yang lazim dan berbeda (pikiran, perasaan dan tindakan dalam berkesinambungan dan yang sukar atau mudah dimengerti dari segi sosial dan biologis dalam satu situasi tertentu.”

Allport yang dikutip oleh Nana Syaodih Sukmadinata dalam bukunya *The Person in Psychology*, merumuskan kepribadian terbagi dalam 4 bagian yaitu: (1) Kepribadian merupakan suatu organisasi; pengertian organisasi menunjuk kepada sesuatu kondisi atau keadaan yang kompleks; (2) Kepribadian bersifat dinamis, maksudnya kepribadian individu bukan sesuatu yang statis, menetap, tidak berubah, tetapi kepribadian tersebut berkembang secara dinamis; (3) Kepribadian meliputi aspek jasmaniah dan rohaniah, yakni kepribadian adalah suatu sistem psikofisik, yaitu suatu kesatuan antara aspek-aspek fisik dengan psiks; (4) kepribadian individu selalu dalam penyesuaian diri yang unik dengan lingkungannya.²²

²¹NurulZuriah, *Pendidikan Moral & Budi PekertidalamPerspektifPerubahan*(Jakarta, PT. BumiAksara, 2015), h.144.

²²Nana SyaodihSukmadinata, *LandasanPsikologiProsesPendidikan*, (Cet. III; Bandung: PT. RemajaRosdaKarya, 2005), h.138-139.

Menurut Paul Gunadi dalam bukunya *Bantal Keluarga*, yang dikutip oleh Sjarkawi, pada umumnya terdapat lima penggolongan kepribadian yang sering dikenal dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:²³

a. Tipe Sanguin

Seorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain: memiliki banyak kekuatan, bersemangat, mempunyai gairah hidup, dapat membuat lingkungannya gembira dan senang. Akan tetapi, tipe ini pun memiliki kelemahan, misalnya cenderung bertindak sesuai emosinya atau keinginannya. Orang yang bertipe ini sangat mudah jatuh kedalam percobaan karena godaan dari luar dapat dengan mudah memikatnya dan dia bisa masuk terperosok ke dalamnya. Oleh karena itu, kelompok ini perlu ditingkatkan secara terus menerus perkembangan moral kognitifnya melalui tingkat pertimbangan moralnya sehingga dalam berintegrasi dan berkomunikasi dengan orang lain mereka lebih menggunakan pikirannya daripada menggunakan perasaan/emosinya. Peningkatan moral kognitif akan menjadikan pikiran mereka lebih tajam dan kritis dalam menghadapi persoalan yang berkaitan dengan orang lain.

b. Tipe Flegmatik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: cenderung tenang, gejala emosinya tidak tampak, misalnya dalam kondisi sedih atau senang, sehingga turun naik emosinya tidak terlihat secara jelas. Orang yang

²³Sjarkawi, *PembentukanKepribadianAnak;Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan SosialsebagaiWujudIntegritasMembangunJatiDiri*, h.11-12.

bertipe ini cenderung dapat menguasai dirinya dengan cukup baik dan lebih introspektif, memikirkan ke dalam, dan mampu melihat, menatap, dan memikirkan masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya. Orang bertipe seperti ini memiliki kelemahan antara lain: ada kecenderungan untuk mengambil mudahnya dan tidak mau susah. Dengan kelemahan ini, mereka kurang mau berkorban demi orang lain dan cenderung egois. Oleh karena itu, mereka perlu mengarahkan bimbingan yang mengarahkan pada meningkatnya pertimbangan moralnya guna peningkatan rasa kasih sayang sehingga menjadi orang yang lebih bermurah hati.

c. Tipe Melankolik

Seorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: terobsesi dengan karyanya yang paling bagus atau paling sempurna, mengerti estetika keindahan hidup, perasaannya sangat kuat, dan sangat sensitif. Orang yang memiliki tipe ini memiliki kelemahan antara lain: sangat mudah dikuasai oleh perasaan dan cenderung perasaan yang mendasari hidupnya sehari-hari adalah perasaan yang murung. Oleh karena itu, orang yang bertipe ini tidak mudah untuk terangkat, senang, atau tertawa terbahak-bahak. Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral, kiranya dapat membantu kelompok ini dalam mengatasi perasaannya yang kuat dan sensitivitas yang mereka miliki melalui peningkatan moral kognitifnya. Dengan demikian, kekuatan emosionalnya dapat berkembang secara seimbang dengan perkembangan moral kognitifnya.

d. Tipe Kolerik

Seorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: cenderung berorientasi pada pekerjaan dan tugas, mempunyai disiplin kerja yang sangat tinggi, mampu melaksanakan tugas dengan setia dan bertanggung jawab pada tugas yang diembannya. Kelemahannya antara lain kurang mampu merasakan perasaan orang lain. Kelompok ini perlu ditingkatkan kepekaan sosialnya melalui pengembangan emosional yang seimbang dengan moral kognitifnya sehingga menjadi lebih peka terhadap perasaan orang lain.

e. Tipe Asertif

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: mampu menyatakan pendapat, ide, dan gagasannya secara tegas, kritis, tetapi perasaannya halus sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain. Dikarenakan tipe asertif ini adalah tipe yang ideal maka tidak banyak ditemukan orang kelemahannya. Oleh karena itu, peningkatan pertimbangan moral kognitif anak didik secara sadar dan terencana diniatkan untuk mencapai model kepribadian tipe asertif ini.

Kepribadian adalah khas bagi setiap pribadi, sedangkan gaya kepribadian bisa dimiliki oleh orang lain yang juga menunjukkan kombinasi yang berulang-ulang secara khas dan dinamis dari ciri pembawaan dan pola kelakuan yang sama.

Sumadi Suryabrata mengemukakan teori Sigmund Freud, tentang struktur kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek yaitu:²⁴

1) Aspek biologis

Aspek biologis merupakan sistem yang original di dalam kepribadian. Aspek ini berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis), termasuk instink-instink; aspek ini merupakan "reservoir" energi psikis yang menggerakkan psikologis dan sosiologis. Energi psikis di dalam aspek biologis itu dapat meningkat oleh karena perangsang dari luar maupun perangsang dari dalam. Apabila energi itu meningkat, maka lalu menimbulkan tegangan, dan ini menimbulkan pengalaman tidak enak (tidak menyenangkan) yang oleh biologis tidak dapat dibiarkan; karena itu apabila energi meningkat, yang berarti ada tegangan, segerakan biologis mereduksikan energi itu untuk menghilangkan rasa tidak enak itu. Jadi yang menjadi pedoman dalam berfungsinya biologis ialah menghindarkan diri dari ketidakenakan dan mengejar keenakan; pedoman ini disebut oleh Freud dengan "prinsip kenikmatan" atau "prinsip keenakkan".

2) Aspek psikologis

Aspek psikologis daripada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan.

²⁴SumadiSuryabrata, *PsikologiKepribadian*, (Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada,2006), h. 125-127.

Orang yang lapar mesti perlu makan untuk menghilangkan tegangan yang ada dalam dirinya; ini berarti bahwa organisme harus dapat membedakan antara khayalan tentang makanan dan kenyataan tentang makanan. Disinilah letak perbedaan pokok antara biologis dan psikologis, yaitu kalau biologis itu hanya mengenal dunia subyektif (dunia batin) maka psikologis dapat membedakan sesuatu yang hanya ada di dalam batin dan sesuatu yang ada di dunia luar (dunia obyektif, dunia realitas).

Aspek psikologis dapat pula dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, oleh karena aspek psikologis ini mengontrol jalan-jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi serta cara-cara memenuhinya, serta memilih obyek-obyek yang dapat memenuhi kebutuhan.

3) Aspek sosiologis.

Aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang dimasukan (diajarkan) dengan berbagai perintah dan larangan. Aspek sosiologis lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan; karena itu sosiologis dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsinya yang pokok ialah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak,

susila atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat.

Aspek sosiologis diinternalisasikan dalam perkembangan anak sebagai response terhadap hadiah dan hukuman yang diberikan oleh orang tua (dan pendidik-pendidik yang lain). Dengan maksud untuk mendapatkan hadiah dan menghindari hukuman anak dan mengatur tingkah lakunya sesuai dengan garis-garis yang dikehendaki oleh orang tuanya.

Kepribadian merupakan suatu kesatuan yang menyeluruh dan kompleks. Tipologi kepribadian yang tertua adalah bersifat jasmaniah, yaitu berdasarkan cairan-cairan badan. Hippocrates (400 SM), yang kemudian diperkuat oleh Galenus (150 SM), mengembangkan suatu teori tipologi kepribadian berdasarkan cairan tubuh yang menentukan temperamen (kehidupan emosi) seseorang. Menurut kedua ahli tersebut ada empat cairan tubuh yang menentukan temperamen seseorang, yaitu: empedu hitam, empedu kuning, lendir, dan darah.²⁵

Berdasarkan dominasikekuatan sesuatu cairan pada seseorang maka ada empat tipe kepribadian, yaitu(1) *Choleric* (*choler* adalah empedu kuning) yang dominan pada orang tersebut adalah empedu kuning, memiliki temperamen cepat marah, mudah tersinggung, tidak sabar dan sebagainya; (2) *Melancholic* (*melas* dan *choler* adalah empedu hitam) yang dominan pada orang *Melancholic* adalah empedu hitam, dia memiliki temperamen pemurung, penduka, mudah sedih,

²⁵Nana SyaodihSukmadinata, *LandasanPsikologiProsesPendidikan*,h. 143.

pesimis, dan putus asa; (3) *Phelegmatic* (*phlegma* adalah lendir) seorang *Phelegmatic* yang didominasi oleh lendir dalam tubuhnya, memiliki temperamen yang serba lamban, pasif, malas, dan apatis; (4) *Sanguinic* (*sanguine* adalah darah) yang dominan pada orang ini adalah darah, ia memiliki sifat-sifat periang, aktif, dinamis, cekatan.²⁶

Maka dapat dipahami bahwa kepribadian adalah corak tingkah laku sosial, corak ketakutan, dorongan dan keinginan, corak gerak-gerik badan manusia. Tingkah laku yang disebut kepribadian bersifat sadar dan tidak sadar. Hal itu dapat dilihat dari sudut diri manusia dan dari sudut lingkungannya.

Unsur-unsur yang terdapat dalam tingkah laku manusia itu antara lain sebagai berikut:

- a) Konflik yakni dalam analisis konflik dijelaskan bagaimana kepribadian seseorang berkembang dalam hubungannya dengan lingkungan. Pembentukan kepribadian melalui peningkatan moral adalah upaya peningkatan moral seseorang sehingga membentuk kepribadiannya.
- b) Bakat yakni bakat kepribadian mempunyai segi jasmaniah yang sering disebut temperamen. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral ini perlu dimiliki oleh kelompok orang yang kepribadiannya lahir dari bentuk badan yang ideal.

²⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, h. 144.

c) Adaptasi sosial yakni orang yang kepribadiannya cukup fleksibel bisa menyesuaikan diri jika dalam lingkungannya ada orang yang melawan, memfitnah, mengejek, atau memusuhi. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian melalui pertimbangan moral ini dapat membantu seseorang dalam menetapkan respons yang bermoral ketika mereka menghadapi tantangan yang dihadapi dengan cara berpikir yang benar dan berkualitas baik.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Siswa

Dalam psikologi kepribadian, hal yang dicoba untuk disoroti atau dikaji, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan tingkah laku manusia sebagai individu. Artinya, mengkaji masalah psikologi kepribadian, perlu dipahami seluk beluk tingkah laku manusia meliputi pikiran, perasaan, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Sebab, diyakini bahwa kepribadian merupakan bagian dari jiwa yang menjadikan manusia bersifat utuh atau kesatuan, tidak terpecah-pecah dalam fungsinya. Dengan demikian, memahami kepribadian individu haruslah dalam keadaan seutuhnya.²⁷

Para ahli, misalnya Freud dan Allport, sependapat bahwa kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-pola yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu.

²⁷PurwaAtmajaPrawira, *PsikologiKepribadiandenganPerspektifBaru*(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.21.

Freud yang umumnya dipandang sebagai ahli yang pertama-tama mengutamakan aspek perkembangan (genetis) dari pada kepribadian, menekankan peranan yang menentukan dari pada tahun-tahun permulaan masa kanak-kanak dalam meletakkan dasar-dasar struktur kepribadian. Freud berpendapat bahwa kepribadian pada dasarnya telah terbentuk pada akhir tahun kelima, dan perkembangan selanjutnya sebagian besar hanya merupakan penghalusan struktur dasar itu.²⁸

Disamping itu Freud juga menaruh perhatian pada soal keturunan, bahwa perkembangan kepribadian sudah ditentukan sebelumnya oleh perlengkapan pembawaan kita (*constitutional equipment*), yaitu sifat faktor-faktor yang diberikan melalui orang tua. Contoh yang paling nyata tentang hal ini ditunjukkan oleh teori Lombroso dengan mengatakan *criminal personality* dapat dilihat dalam tanda-tanda fisik yang turun temurun, misalnya rahang yang menonjol, dahi yang lebar dan sebagainya.²⁹ Sedangkan Allport yang dikutip Sumadi Suryabrata menyimpulkan bahwa setidak-tidaknya pada bagian kedua tahun pertama anak telah menunjukkan dengan pasti sifat-sifat yang khas.

Menurut Sjarkawi faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

²⁸SumadiSuryabrata, *PsikologiKepribadian*, h.122.

²⁹SumadiSuryabrata, *PsikologiKepribadian*, h.123.

Berikut adalah penjelasan kedua faktor tersebut:³⁰

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya.

Sumadi Suryabrata telah membahas faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, yang terbagi dalam 3 faktor,³¹ yakni : (1) Faktor biologi atau seringkali disebut faktor fisiologis yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani. Keadaan fisik seseorang memegang peranan penting dalam kepribadiannya; (2) Faktor sosial yaitu masyarakat. Yakni manusia-manusialain disekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk juga disini tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa dan

³⁰Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, h. 19.

³¹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 125.

sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu; (3) Faktor kebudayaan, dalam faktor kebudayaan aspek yang mempengaruhi pembentukan kepribadian nilai-nilai hidup yang berlaku dalam masyarakat, adat dan tradisi, pengetahuan, ketrampilan, dan bahasa.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis merumuskan faktor dominan yang mempengaruhi pembentukan kepribadian pada dasarnya terdiri dari dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Dari kedua faktor ini yang sangat mempengaruhi adalah faktor eksternal. Sebagaimana hadits Nabi saw. dengan *sanad* akhir Abu Hurairah ra. sebagai berikut ini:

صحيح البخاري ١٢٧١: حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ...

Artinya:

Shahih Bukhari 1271: Telah menceritakan kepada kami 'Ab dan telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhriy telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwa Abu Hurairahradliyallahu 'anhuberkata: Telah bersabda Rasulullahshallallahu 'alaihiwasallam: "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadi kananak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi...³²

Dari hadis yang diriwayatkan oleh Bukhary di atas menunjukkan bahwa peran orang tua sangat menentukan baik buruknya anak yang dilahirkannya,

³²Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Juz.2; Dar Ibn Katsir: Beirut, 1987), h. 1792.

Oleh karena itu bisa saja orangtua yang menentukan agama yang dianut oleh anaknya nanti.

Kepribadian orang tua dalam mendidik dan membesarkan anaknya pada gilirannya juga akan berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral menghendaki orang tua di lingkungan rumah tangga bertindak sebagai teman yang dapat bekerja sama dengan anak-anak mereka dalam menyelesaikan segala tugas guna memperbaiki keadaan sosial maupun fisik. Kepribadian orang tua sebagai pengamat yang menggunakan sudut pandang menyeluruh dan objektif akan membantu cara berpikir moral anak ke arah yang luas, objektif, dan menyeluruh.

3. Upaya-upaya Guru dalam Membentuk Kepribadian Siswa

Faktor yang terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya.

Sebelum menjadi seorang guru, sebaiknya seseorang dengan kritis dan jujur menilai diri sendiri, apakah secara moral kemauannya secara kuat dan bersedia memikul tanggung jawab untuk membantu orang lain? Meskipun alasan guru untuk membantu membelajarkan orang lain, tetapi tidak selamanya murni dan benar-benar bersifat menguntungkan orang lain. Dalam hal ini, hendaknya setiap guru selalu terbuka dan menyadari dorongan yang mendasari tindakannya

karena dorongan ini akan sangat mempengaruhi keberhasilan pekerjaannya dan kepribadian para siswanya.³³

Beberapa guru barangkali menginginkan adanya hubungan yang akrab dengan siswanya, tetapi tidak berhasil membina hubungan seperti itu dalam suasana hubungan antar pribadi. Dengan menjadi guru mereka dapat mengatasi kekurangan tersebut selanjutnya akan mampu mengembangkan kerja sama yang akrab dengan siswa. Hubungan tersebut harus didasarkan pada moralitas yang benar (kemerdekaan, persamaan, dan saling terima). Dengan demikian, secara tulus guru dapat berusaha membelajarkan siswanya dan mendidik mereka untuk memiliki kepribadian dengan moral yang baik.

Dalam rangka upaya membentuk kepribadian siswa pada umumnya mengandung unsur-unsur kognisi, afeksi, dan psikomotor. Menurut Sjarkawi dalam upaya membentuk kepribadian siswa ada tiga unsur yang diperhatikan, yaitu:³⁴

- a. Unsur kognisi di antaranya sebagai berikut: *pertama* Seorang guru meyakini bahwa siswa sebagai makhluk sosial yang sedang berkembang sarat dengan masalah etika dan moral; *kedua* guru harus memahami bahwa dalam proses pembelajaran siswa dapat belajar dari berbagai sumber, termasuk guru yang penuh dengan muatan etika dan moral pembelajaran; *ketiga* Guru harus memahami bahwa pembelajaran

³³Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1980), h.16.

³⁴Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, h. 62-63.

yang dilakukan oleh guru mampu memberikan manfaat pada siswa karena didasarkan pada etika dan moral; *keempat* guru memiliki pertimbangan dan pemikiran yang cermat, jernih, teliti, manusiawi, dan penuh tanggung jawab, dan dilandasi etika moral akan mampu membelajarkan siswa menuju pada pencapaian tujuan yang telah dicapai.³⁵

- b. Unsur-unsur kognisi tersebut di atas dapat diturunkan kedalam pola perilaku afektif diantaranya sebagai berikut: *pertama* memberikan penghargaan dan penghormatan yang setinggi-tingginya terhadap kehidupan manusia yang penuh muatan etika dan moral; *kedua* berupaya sesuai dengan keahlian yang dimiliki, ikut mengimplementasikan dan mengembangkan secara optimal etika dan moral pada siswa secara profesional; *ketiga* berusaha seoptimal mungkin menerapkan keahlian yang dimiliki untuk membelajarkan siswa dengan dilandasi etika dan moral; *keempat* bersikap positif terhadap pentingnya etika dan moral dan diwujudkan dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran disekolah.³⁶
- c. Penyikapan secara afeksi tersebut dapat secara nyata diwujudkan dalam bentuk psikomotor, yang diantaranya sebagai berikut: *pertama* guru harus memperlihatkan sifat-sifat kesedehanaan, rendah hati, sabar,

³⁵Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, h. 62-65.

³⁶Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, h. 62-66.

menepati janji, dapat dipercaya, serta harus penuh rasa tanggung jawab; *kedua* guru bersifat terbuka terhadap saran dan kritik yang diberikan kepadanya dan harus mengusahakan mutu kinerja yang tinggi; *ketiga* guru harus menghormati harkat dan hak-hak pribadi, serta menempatkan para siswanya di atas kepentingan pribadinya; *keempat* guru dalam proses pembelajaran tidak membedakan siswa dengan dalih apapun; *kelima* guru harus mengutamakan penampilan yang prima secara fisik, mudah tersenyum, dan secara psikis berkepribadian empatik, simpatik, dan tutur bahasa yang jelas, baik dan benar serta santun; *keenam* sekolah dan guru dapat menciptakan iklim yang kondusif (bersih, indah, asri, dan nyaman) dan suasana akademik yang menarik, dengan didukung oleh fasilitas yang berfungsi mendukung proses pembelajaran yang beretika, bermoral dinamis dan terarah.³⁷

Menurut Zakiah Daradjat upaya-upaya yang harus dilakukan guru untuk membentuk kepribadian siswa adalah:³⁸

- 1) Guru dalam proses mengajar harus menyertai proses belajar.
- 2) Guru hendaknya mengajar tidak terbatas pada pengetahuan atau penguasaan materi akan tetapi lebih dari itu sampai kepada membina pengalaman-pengalaman yang diperlukan bagi pengembangan

³⁷Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, h. 62-67.

³⁸Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 22-23.

seluruh kepribadian, mulai dari informasi, ketrampilan, kebiasaan, sikap dan nilai yang disukai.

- 3) Menjaga tingkat kematangan anak didik, ini merupakan faktor yang penting maka guru dalam mengajar harus memperhatikan kesesuaian materi atau metode dengan keadaan perkembangan siswa.
- 4) Memperhatikan bakat siswa, karena merupakan hal yang akan mendorong siswa untuk menerima apa yang dipelajarinya dan menyenangkannya.
- 5) Penentuan tujuan-tujuan pelajaran harus ditentukan bersama-sama antara siswa dengan guru, karena akan membantu dalam menjadikan tujuan itu jelas dan akan membawa jelasnya langkah yang akan ditempuhnya.
- 6) Dorongan, penghargaan dan imbalan dalam memantapkan sifat-sifat yang terpuji dan menambah kemajuan siswa. Guru harus memuji perbuatan baik, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk maju dan menjadikannya mengetahui seberapa jauh kemajuan dan keberhasilan yang dicapainya. Disamping itu bekerja untuk mengembangkan bakat yang baik kepada siswa.
- 7) Materi dan metode pengajaran dihubungkan dengan kehidupan nyata, sehingga siswa merasa bahwa apa yang dipelajarinya baik dan berguna bagi mereka.

- 8) Situasi belajar hendaknya diwarnai oleh suasana toleran, kehangatan, persaudaraan dan tolong-menolong. Guru harus menyadari bahwa suasana belajar tidak hanya berpengaruh terhadap keberhasilan, akan tetapi juga mempunyai pengaruh dalam penyerapan siswa terhadap sifat-sifat sosial yang baik atau yang tidak baik.

Bagi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa upaya yang dilakukan disamping yang disebutkan diatas, pemberian pendidikan Islam kepada siswa dalam sistem pendidikan yang paling menonjol adalah aspek sistem ibadahnya. Hubungan terus menerus dengan Allah merupakan proses pendidikan Islam.

Menurut Aly dan Munzir bahwa pelaksanaan kebaikan yang hakiki tidak dapat dijamin tanpa hubungan yang hidup antara individu dan penciptanya. Demikian pula penegakan kebenaran dan keadilan baru dapat dijamin manakala semua manusia sama-sama berorientasi pada Allah swt. baik ketika sendirian maupun ketika berkumpul, baik ketika beribadah maupun ketika bekerja, baik dalam suasana damai maupun perang, dan baik dalam tingkah laku sehari-hari maupun kehidupan biasa.³⁹

Dari prinsip - prinsip di atas terlihat hubungan yang erat antara akhlak mulia dan konsep ibadah dalam pendidikan Islam. Semua itu berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, dan gaya hidup siswa. Keluhuran akhlaq merupakan manifestasi hakikat dan inti sistem pendidikan Islam. Sistem berpikir dan

³⁹Hery Nur Aly dan Munzir S. *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 156.

sistemaktifitas; semuanya berjalan seiring bersama dasar – dasar pendidikan yang integral dan seimbang.

Konsep ibadah berkaitan erat dengan dasar akhlaq. Konsep ibadah berpusat pada prinsip dasar penting bahwa manusia diciptakan Tuhan untuk menjadi khalifah-Nya yang memikul amanat salah dan menjalankan perintah-Nya.

Makna ini dapat disimak dalam firman Allahswt. Q.S. al-Baqarah2: 30



Terjemahnya:

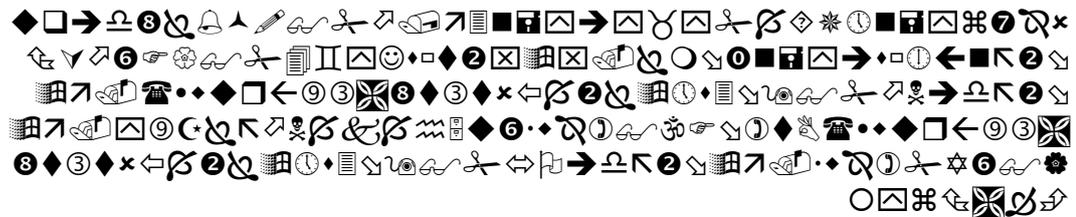
Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata:"Mengapa Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman:"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁴⁰

Fungsi khalifah di muka bumi baru akan terealisasi apabila tingkahlaku, akhlaq, ilmu, dan perbuatan manusia sesuai dengan format yang telah di gariskan oleh Allah swt. Dengan demikian, seorang akan menjadi mulia dan termasuk kelompok orang – orang saleh yang penuh dengan kebajikan. Sebaliknya, jika dia melakukan kerusakan di muka bumi dan mengikuti hawa nafsunya, maka ia akan

⁴⁰Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 6.

menanggung azab yang amat pedih. Sebagaimana Firman Allah SWT. Q.S.

Faathir 35: 39⁴¹



Terjemahnya:

Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah - khalifah di muka bumi. Barang siapa yang kafir, maka kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang - orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang - orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.

Prinsip dasar bahwa manusia adalah khalifah Allah SWT. Dimuka bumi berkaitan erat dengan teori akhlaq pendidikan. Fungsi aqidah yang pertama ialah membantu fitrah dan mengarahkan kearah yang lurus sementara tujuan yang utama ialah membantu fitrah dalam menemukan jalan menuju Allah swt.

Demikian ibadah merupakan salah satu sarana yang efektif untuk mengarah pembentukan kepribadian siswa kepada orientasi akhlaq yang baik serta merealisasi pendidikan secara seimbang dan komprehensif

Ibadah-ibadah tersebut merupakan daya pendorong bagi siswa untuk menghadapi kehidupan nyata dengan segala problem dan rintangannya, di samping merupakan daya penggerak untuk merealisasi kebaikan bagi dirinya dan masyarakatnya

⁴¹Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 439.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya pembentukan kepribadian dalam Islam ialah mempersiapkan manusia yang beribadah serta memiliki sifat – sifat seperti berbuat baik dan berusaha mencari rizki. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang di butuhkan untuk bekerja seperti keterampilan, pengetahuan, dan tingkah laku hendaknya dicontohkan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dalam hal membentuk kepribadian siswa.

C. Penelitian Yang Relevan/ Penelitian Terdahulu

Pada bagian penelitian yang relevan/ penelitian terdahulu penulis akan menguraikan tiga penelitian baik dalam bentuk penelitian berupa tesis maupun skripsi yaitu sebagai berikut:

1. Ismatul Lukmah, dalam sebuah tesisnya yang disusun pada tahun 2011 dengan judul: *Peranan keluarga dalam menanggulangi problematika Pendidikan Agama Islam anak masyarakat Desa Sedagaran Sidayu Gresik berkesimpulan bahwa: Pendidikan merupakan urat nadi kehidupan individu dan masyarakat, namun salah satu problem pendidikan agama Islam anak dewasa ini adalah masalah belajar, apa*

saja yang menjadi kendala atau kesulitan anak, sebab belajar merupakan salah satu sarana tercapainya keberhasilan pendidikan anak. Oleh karena itu, pendidikan dalam lingkungan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dan besar sekali pengaruhnya karena keluarga merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak

mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dalam penelitian ini dirumuskan beberapa permasalahan, antara lain: 1) Bagaimana peranan keluarga dalam menanggulangi problematika pendidikan agama Islam anak masyarakat desa Sedagaran Sidayu Gresik? 2) Apa saja problematika pendidikan agama Islam yang dihadapi keluarga pada anak? 3). Upaya apa saja yang telah dilakukan keluarga dalam menanggulangi problematika tersebut?

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jawaban rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Peranan keluarga dalam menanggulangi problematika Pendidikan agama Islam anak masyarakat termasuk kategori baik dan berperan dalam pendidikan anak. 2) Adapun Problematika yang dihadapi keluarga dalam pendidikan agama Islam anak dari faktor internal, yaitu masih ada anak-anak yang mengalami problem minat (bermalas-malasan) dalam belajar dan ada beberapa anak yang sering mengalami sakit sehingga menghambat pendidikan anak. Sedangkan dari faktor eksternal, yaitu kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang menjadikan kurangnya perhatian & pengawasan orang tua kepada anak dan kondisi lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi kepribadian anak. 3) Upaya keluarga dalam menanggulangi problematika tersebut dengan berusaha memenuhi kebutuhan pendidikan anak dan membimbing serta memberikan motivasi mereka dengan baik.

Keluarga juga berupaya memberikan segala kebutuhan pendidikan anak-anaknya seperti menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Orang tua harus menciptakan suasana keluarga kondusif untuk mewujudkan pendidikan yang baik.⁴²

2. Futichah Turisqoh dalam skripsinya yang berjudul: *Peranan Orangtua Terhadap Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam* menyatakan bahwa: Pendidikan dalam keluarga merupakan tahap awal dalam upaya pembentukan kepribadian tersebut, karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, dan di keluargalah anak mendapat bimbingan dan pembinaan dari segala macam fungsi jiwanya, sehingga orang tua sebagai pondasi bagi anak-anaknya dalam menjalankan hidup dan kehidupannya sehari-hari, sehingga diharapkan terbentuk sikap mental anak yang sesuai dengan tuntutan syari'at Islam.
3. Rika Armiyanti, dalam sebuah skripsinya yang berjudul: *Peranan Orangtua dalam Membina Kecerdasan Spritual Anak dalam Keluarga di Desa Hujung Kecamatan Belalu Kabupaten Lampung Barat* berkesimpulan bahwa: Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang berfungsi sebagai penyeimbang dalam menjalani kehidupan, kecerdasan spiritual itu sangat penting dalam kehidupan apalagi dalam dunia pendidikan. Namun bila di

⁴²Ismatul Lukmah, *Peranan keluarga dalam menanggulangi problematika Pendidikan Agama Islam anak masyarakat Desa Sedagaran Sidayu Gresik*. Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2011.

perhatikan di zaman sekarang ini di zaman yang selalu berubah dan dimana teknologi seakan menjadi dewa yang bisa membawa manusia kemanapun mereka mau, yang telah banyak membutuhkan manusia sehingga mereka mengenyampingkan agama bahkan lupa pada hakikatnya untuk apa mereka di ciptakan maka hal ini yang membuat peneliti ingin mengetahui hal apa yang seharusnya dilakukan untuk menanggulangi permasalahan-

Segi lokasi penelitian dari penelitian di atas tidak sama dengan lokasi penelitian yang penulis akan lakukan namun dapat memberikan gambaran umum bagaimana melakukan penelitian disuatu lokasi penelitian oleh karena itu penulis merasa terbantu untuk melakukan penelitian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian *case study* atau studi kasus. Menurut Deddy Mulyana, studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau situasi sosial.⁴³ Penulis berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai objek yang diteliti. Hal ini berarti bahwa studi kasus harus disifatkan sebagai suatu penelitian yang eksploratif. Dalam penelitian eksploratif, penulis mencari hubungan di antara gejala sosial, dalam hal ini untuk memperluas dasar empiris mengenai hubungan di antara gejala sosial yang sedang diteliti. Oleh karena itu, suatu kasus bukan digunakan untuk menguji suatu hipotesis melainkan mengembangkan hipotesis

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong) adalah penelitian yang bersifat alamiah dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku atau data-data lain yang dapat diamati oleh peneliti.⁴⁴

⁴³Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 201.

⁴⁴Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 3.

Pendekatan penelitian ini dipilih karena menggunakan manusia sebagai obyek utama untuk mengumpulkan data. Selain itu, pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena dapat memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat diterapkan sebagai solusi di berbagai masalah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RA Al-Khairaat Tontalete. Dipilihnya lokasi tersebut sebagai objek penelitian karena lokasi tersebut mudah dijangkau dan ada fenomena yang menarik serta mempunyai karakteristik tertentu yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Adapun lamanya penelitian ini adalah 3 bulan, yaitu berawal dari bulan Juli sampai dengan bulan September 2019.

C. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data utama yang berasal dari sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh pihak yang bersangkutan dengan penelitian. Sumber data primer ini diperoleh dari semua elemen yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji yakni berasal dari informan yaitu kepala Raudhatul Athfal (RA), pendidik dan beberapa orang tua peserta didik di RA Al-Khairaat Tontalete Kabupaten Minahasa Utara.

Data sekunder adalah sumber bahan kajian yang digambarkan oleh orang lain tetapi bukan termasuk objek yang diteliti. Sumber data sekunder ini antara lain: bahan publikasi yang ditulis oleh seseorang yang tidak terlibat secara langsung misalnya tulisan-tulisan ilmiah, buku-buku literatur, serta peraturan perundang-undangan yang relevan dengan objek yang diteliti.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Berdasarkan masalah yang diteliti serta jenis data yang diperoleh maka dalam penelitian ini dipergunakan sejumlah kombinasi metode dan teknik pengumpulan data antara lain:

1. *Observasi* adalah pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.⁴⁵ Peneliti mengadakan pengamatan secara terstruktur yang dirancang secara sistematis tentang apa yang diamati.
2. *Wawancara* adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan suatu informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau Tanya jawab.⁴⁶ Dalam melakukan wawancara, peneliti mengembangkan pertanyaan tentang fokus penelitian sedetail-detailnya. Bentuk pedoman wawancara yang peneliti gunakan adalah bentuk wawancara yang tidak terstruktur yakni suatu bentuk pedoman wawancara yang hanya menurut pokok-pokok pikiran yang ditanyakan. Melalui

⁴⁵Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 105.

⁴⁶Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 130.

wawancara ini, menurut Sugiyono, pengumpul data atau peneliti dapat menggunakan beberapa beberapa pewawancara untuk mendapatkan informasi.⁴⁷

3. *Dokumentasi* penerapan teknik dokumentasi dalam hal ini adalah mengumpulkan arsip dan teori yang relevan, terkait realitas yang terjadi di tempat penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengetahui sejumlah data tertulis yang ada di lapangan yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Untuk menguji kredibilitas data, analisis data yang digunakan adalah triangulasi. Analisis triangulasi dilakukan dengan mengecek secara berulang, mencocokkan dan membandingkan data dari berbagai sumber, baik dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Setelah data dicocokkan kemudian dirangkum untuk dipilih data yang diperlukan. Data yang terkait dengan penelitian diklasifikasikan dan diberi kode sesuai dengan tujuan penelitian. Proses ini disebut dengan reduksi data, yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrasi dan mengformulasi data kasar yang diperoleh.

Kemudian proses tersebut sampai berlanjut dengan pengambilan kesimpulan terhadap data yang telah disajikan dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi atau disebut verifikasi data. Selanjutnya data yang telah

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 233.

dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis induktif, yaitu data yang diperoleh di lapangan dianalisis kemudian menarik suatu kesimpulan.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber dan metode, yang berarti membandingkan dan mengecek derajat balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Hal ini dapat peneliti capai dengan jalan sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti orang yang berpendidikan lebih tinggi atau ahli dalam bidang yang sedang diteliti.

Teknik uji keabsahan lain yang digunakan oleh peneliti adalah perpanjangan keikutsertaan, artinya peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Dalam hal ini, peneliti memperpanjang

atau menambah waktu wawancara dan observasi terhadap kedua subjek agar data mencapai kejenuhan.

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, agar pelaksanaannya terarah dan sistematis maka disusun tahapan-tahapan penelitian. Ada empat tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pralapangan. Peneliti mengadakan survei pendahuluan yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber. Selama proses survei ini peneliti melakukan penjajagan lapangan (*field study*) terhadap latar penelitian, mencari data dan informasi tentang pembinaan kepribadian anak yang islami. Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan. Dalam hal ini peneliti memasuki dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data.
3. Tahap analisis data. Tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Peneliti dalam tahapan ini melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah

diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang diperbandingkan dengan teori kepustakaan.

4. Tahap evaluasi dan pelaporan. Pada tahap ini peneliti berusaha melakukan konsultasi dan pembimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi penelitian

1. Sejarah Singkat RA. Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai hasil penelitian ini penulis terlebih dahulu membahas profil RA. Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara untuk memudahkan para pembaca dalam memahami hasil penelitian ini.

RA. Al-Khaeraat Tontalet Kabupaten Minahasa Utamerupakan suatu lembaga pendidikan yang sudah lama terbuka. Secara geografis RA. Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utaberada di Desa Tontalet Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara, RA. Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara merupakan satu-satunya RA yang berada di Desa Tersebut sehingga menjadi salah satu pilihan utama orangtua peserta didik untuk menyekolahkan anaknya di tempat tersebut. Hal ini dibuktikan dengan data pendaftaran siswa baru yang setiap tahunnya meningkat.⁴⁸

Berdirinya RA. Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utaradilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi yang berkembang dalam masyarakat yang menuntut perubahan-perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat yang bersifat primitif kemasyarakat maju

⁴⁸Ningsi Djapara, Kepala Sekolah RA Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara, *Wawancara*, Ruang Kantor RA Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara, Senin, 08 Juli 2019.

Pada waktu itu masyarakat berantusias dengan semangat gotong royong yang tinggi berusaha keras untuk membangun RA yang dipelopori oleh tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Desa Tontalet.

Berdasarkan dokumen RA. Al-Khairat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara berdiri pada tahun 2007 yang telah dirintis oleh ibu Supiati Djapara yang didampingi oleh ibu Nurhayati Daud. Selanjutnya, pada bulan Januari tahun 2008 RA tersebut telah disahkan oleh Kementerian Agama Minahasa Utara. Pada Tahun 2014 kepemimpinan ibu Supiati Djapara telah digantikan oleh ibu Ningsi Djapara dengan didampingi oleh ibu Irawati Hamdjati sebagai guru pada RA tersebut. Pada tahun 2016 peningkatan jumlah anak didik telah meningkat sehingga kepala sekolah menambahkan 1 orang guru yakni ibu Sriyanti Djau. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1

Nama Pejabat/Kepala Sekolah RA Al-Khairaat

No.	Nama Kepala Sekolah	Masa Jabatan
1	Supiati Djapara	2007 s.d. 2014
2	Ningsi Djapara	2014 s.d. Sekarang

Sumber Data: RA. Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara

Berdasarkan tabel 4.1 yakni kepala RA. Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara sejak tahun 2007 sampai sekarang kurang lebih 13 tahun ada 2 orang yang pernah memimpin RA ini.

2. *Sarana dan Prasarana*

Sarana pendidikan merupakan faktor penunjang yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efisien dan efektif. Dewasa ini, seiring dengan perkembangan zaman kita senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas pembelajaran yang memadai dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam perkembangan untuk meningkatkan eksistensinya sebagai suatu lembaga pendidikan di RA. Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara mengalami perubahan-perubahan tertentu baik dari segi sarana maupun prasarana. Meskipun sarana prasarana pada RA. Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara tersebut masih belum maksimal akan tetapi tiap tahunnya selalu ada peningkatan seiring bertambahnya jumlah anak didik pada RA. Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Sarana dan Prasarana

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1 Buah
2	Ruang Guru	1 Buah
3	Ruang Kelas	2 Buah
4	Perpustakaan	-
5	Kursi	26 Buah
6	Meja	26 Buah
7	Papan Tulis	3 Buah
8	Tiang Bendera	1 Buah

Sumber Data: RA. Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa dari segi sarana RA. Al-Khairaat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara cukup layak karena fasilitas untuk ruang kepada RA, ruang guru dan ruang kelas ada begitu juga meja dan kursi untuk peserta didik tersedia.

3. Keadaan Guru

Pada dasarnya guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Guru sebagai anggota masyarakat memiliki kompetensi dan dipercayakan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada anak didik sebagai jabatan profesional, yang dilaksanakan atas dasar kode etik profesi yang di dalamnya tercakup suatu kedudukan fungsional yang melaksanakan tugas/tanggung jawabnya sebagai pengajar, pemimpin dan sebagai orang tua.

Menjadi guru bukanlah suatu tugas yang mudah, tetapi guru dituntut untuk menjadi ahli penyebar informasi yang baik karena tugas utamanya antara lain menyampaikan informasi anak didik. Dapat dikatakan bahwa salah satu faktor dominan dalam mempengaruhi keberhasilan anak didik adalah guru seperti halnya di RAAI-Khairaat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara. Hal ini sangat diharapkan agar aktivitas dan kreativitas guru dalam memberikan pembelajaran dan bimbingan pada anak didik berjalan lancar.

Tabel 4.3**Nama-Nama Guru Pendamping**

No.	Nama Guru Pendamping	Ket.
1	Nurhayati Daud	
2.	Irawati Hamdjati	
3.	Sriyanti Djau	

Sumber Data: RA. Al-Khaeraat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara.

4. Keadaan Peserta Didik

Pesertadidik merupakan suatu syarat mutlak berkembangnya lembaga pendidikan, anak didik merupakan komponen yang sangat menentukan kelanjutan dari lembaga pendidikan ataupun dalam usaha menarik minat masyarakat, juga tergantung adanya jumlah anak didik yang hadir di sekolah tersebut. Dengan kata lain anak didik adalah daya tarik dalam menentukan jumlah anak didik yang ada di RA. Al-Khairaat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utarapada tahun berikutnya, sebab dalam kenyataan dengan pengamatan penulis, ada lembaga pendidikan atau sekolah tidak berkembang dengan baik karena jumlah anak didiknya yang tidak memenuhi persyaratan dalam melangsungkan lembaga pendidikan tersebut.

Peserta didik yang dimaksud di sini adalah anak yang belum cukup umur untuk masuk pada RA. Al-Khairaat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara, yang masih memerlukan bimbingan dan pertolongan dari orang lain guna melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, sebagai khalifah di persada bumi, juga sebagai anggota masyarakat, yang menerima pelajaran, bimbingan, pengalaman dan keterampilan sehingga dalam hidupnya masa yang akan datang

setelah menyelesaikan pendidikannya anak didik memiliki nilai-nilai yang berarti buat dirinya, agama maupun bangsa dan negara.

Untuk mengetahui dengan jelas peningkatan jumlah anak didik pada RA. Al-Khairaat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Peningkatan Jumlah Peserta Didik Tiga Tahun Terakhir Pada RA. Al-Khairaat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara

No.	Tahun	Laki	Perempuan	Jumlah
1.	2017	8	7	15
2.	2018	10	8	18
3.	2019	12	10	22

Sumber Data: RA. Al-Khairaat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara

Berdasarkan data tabel 4.4 penulis dapat menguraikan bahwa jumlah peserta didik di RA. Al-Khairaat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara ada peningkatan setiap tahun yaitu pada tahun 2017 jumlah peserta didik hanya 15 orang dan pada tahun 2019 menjadi 22 orang. Dari table 4.4 tersebut juga dapat dipastikan bahwa jumlah peserta didik laki-laki lebih sedikit dibanding dengan jumlah peserta didik perempuan.

B. Hasil Penelitian

1. *Problematika Lingkungan Keluarga dalam Membina Kepribadian Anak yang Islami di RA Al-Khairaat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara*

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat. Keluarga sebaiknya selalu berusaha menyediakan kebutuhan,

baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi, serta mampu hidup di tengah-tengah masyarakat. Sekaligus dapat menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan.

Untuk mendapatkan data mengenai pembinaan dalam meningkatkan kepribadian yang dilakukan oleh orangtua, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa sumber informan yaitu beberapa orangtua peserta didik yang belajar di RA Al-Khairaat Tontalete Kabupaten Minahasa Utara.

Berdasarkan hasil pengamatan pada RA Al-Khairaat Tontalete Kabupaten Minahasa Utarabawa dalam proses pergaulan di lingkungan perilaku anak didik dalam bermain belum mencerminkan etika kesopanan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang dilakukan oleh pihak orangtua dianggap belum maksimal dalam memperhatikan pendidikan karakter sebagai bentuk kepribadian anak. Selanjutnya, pengamatan peneliti terkait perilaku anak didik saat berada pada lingkungan masyarakat atau rumah masing-masing juga masih memperlihatkan etika yang tidak baik kepada keluarga dan orang-orang disekitarnya.

Hal tersebut telah diungkapkan pula oleh Ariyani Akili saat dilakukan wawancara terkait penilaian keluarga terhadap peningkatan kepribadian anak bahwa Terkait dengan pembinaan kepribadian pada anak saya selaku orangtua jujur saya katakan bahwa disebabkan karena kesibukan saya dimana saya

berprofesi sebagai pedagang karena kesibukan saya itu sehingga kurang memperhatikan masalah pendidikan anak terlebih ketika mereka pulang dari sekolah. Sebagai contoh memberikan salam ketika masuk dan keluar rumah hal ini tidak dapat kami lakukan karena profesi kami sebagai pedagang dimana waktu kami berangkat anak-anak masih tidur dan ketika anak-anak pulang kami masih berada dipasar.⁴⁹

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa salah satu problematika pendidikan keluarga yaitu belum adanya pembiasaan kepada anaknyaseperti etika sopan dan salam ketika masuk rumah. Padahal kebiasaan tersebut mencerminkan salah satu bentuk pendidikan karakter yang sangat dibutuhkan oleh anak didik di sekolah yang bertujuan untuk menjadikan jiwa anak didik terlatih dalam membudayakan sikap yang islami dalam lingkungan masyarakat.

Selanjutnya, untuk melihat bentuk problematika pembinaan kepribadian oleh orangtua kepada peserta didik juga telah diungkapkan oleh Rosita Gobel orangtua anak didik pada RA Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara yang mengatakan bahwa salah satu bentuk prolem pembinaan kepribadian anak yang saya hadapi di rumah yaitu anak-anak selalu berkata tidak jujur. Selain itu, anak-anak susah ketika dibangunkan pagi untuk ke sekolah sehingga mereka sering terlambat ke sekolah ini disebabkan karena waktu saya bersama-sama

⁴⁹Ariani Akili,Orangtua Peserta didik RA Al-Khairaat Tontalet Kabupaten MinahasaUtara, *Wawancara*, Rumah Kediaman OrangtuaPeserta Didik, Selasa, 15 Juli 2019.

dengan mereka yang kurang disebabkan karena aktivitas saya dimana saya berprofesi sebagai karyawan swasta disalah satu perusahaan.⁵⁰

Ungkapan yang berbeda disampaikan oleh Irawati Hamzah orangtua peserta didik RA Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara yang mengatakan bahwa penerapan pembinaan kepribadian pada anak memang perlu, sehingga kami selaku orangtua berusaha mengajari perilaku yang baik seperti bangun di pagi hari. Meskipun sedikit paksaan tapi kami harus sadar bahwa itu demi kebaikan anak. Supaya mereka tidak terbiasa bermalasan-malasan.⁵¹

Pembinaan kepribadian anak, baik yang dilakukan secara sengaja atau tidak disengaja ditanamkan oleh anggota keluarga, telah membentuk kemampuan pada diri anak. Penanaman disiplin juga terbentuk di dalam keluarga melalui penanaman kebiasaan dalam pendidikan keluarga di rumah yang dilakukan orangtua yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian anak. Pembentukan berbagai kemampuan dalam keluarga akan membawa pengaruh dalam pendidikan di sekolah dan di masyarakat. Latar belakang dan kondisi keluarga yang berbeda akan menimbulkan berbagai variasi dalam kebiasaan anak, dan juga menjadi perbedaan terjadinya kematangan pribadi dan proses penyesuaian diri anak terhadap lingkungannya.

⁵⁰Rosita GobelOrangtua Peserta didik RA Al-Khairaat Tontalet Kabupaten MinahasaUtara, *Wawancara*, Rumah Kediaman OrangtuaPeserta Didik, Selasa, 15 Juli 2019.

⁵¹Irawati Hamzah Orangtua Peserta didik RA Al-Khairaat Tontalet Kabupaten MinahasaUtara, *Wawancara*, Rumah Kediaman OrangtuaPeserta Didik, Rabu, 15 Juli 2019.

Terkait dengan peningkatan pembinaan kepribadian anak, orangtua menginginkan pendidikan di sekolah sebagai pendidikan yang utama yang membantu pelaksanaan pendidikan anak secara maksimal. Artinya, meskipun orangtua selaku pemegang peran utama dalam mendidik anak, akan tetapi guru juga sangat dibutuhkan sebagai pengarah atau motivator dalam membentuk pendidikan anak. Sehingga guru dan orangtua dalam melakukan pembinaan kepribadian anak didik memiliki peran yang sama.

Sebagaimana telah diungkapkan oleh Serly Ladimo orangtua anak didik bahwa kami selaku orangtua telah memberikan pembinaan kepribadian kepada anak di rumah, meskipun belum maksimal. Sebab terkadang ada rasa sayang kepada anak untuk memaksakan mereka melakukan hal-hal yang masih sulit mereka lakukan seperti memaksakan anak bangun terlalu pagi dan memperbaiki tempat tidur setelah bangun tidur. Makanya kami benar-benar membutuhkan sosok peran guru dalam membina kepribadian anak agar terbiasa dalam melaksanakan tanggung jawabnya di rumah.⁵²

Peningkatan pembinaan kepribadian pada anak berdasarkan ungkapan beberapa orangtua peserta didik dapat dipahami bahwa salah satu upaya dalam meningkatkan pembinaan kepribadian peserta didik adalah mengajak untuk melakukan pembiasaan positif kepada anak sebagai bentuk implementasi pendidikan yang merupakan pembinaan kepribadian anak.

⁵²Serly Ladimo,Orangtua Peserta didik RA Al-Khairaat Tontalet Kabupaten MinahasaUtara, *Wawancara*, Rumah Kediaman OrangtuaPeserta Didik, Rabu, 23 Juli 2019.

Selanjutnya, ungkapan orangtua terkait pembinaan kepribadian pada anak bahwa meskipun pembinaan kepribadian telah dilaksanakan di rumah namun orangtua tetap membutuhkan pendidikan dari guru di sekolah. Hal tersebut di atas telah diungkapkan pula oleh Siska Abas orangtua peserta didik bahwa Pendidikan pada anak merupakan tanggung jawab kami sepenuhnya. Bukan berarti bahwa kami tidak membutuhkan bantuan orang lain. Sebab dalam membangun kepribadian anak, kami terkadang masih menjaga perasaan anak agar tidak tertekan. Sehingga kami membutuhkan bimbingan atau nasehat-nasehat dari guru sebagai pendidik kedua setelah orangtua.⁵³

Pernyataan Sumira Nurdin telah menjelaskan pula bahwa pembinaan kepribadian pada anak bukanlah hal yang mudah. Sehingga kami selaku orangtua berupaya untuk menjaga anak kami untuk tidak bergaul dengan sembarang anak. Sebab dilingkungan kami tidak sedikit anak-anak yang memiliki kebiasaan memaki. Sehingga kami selaku orangtua tentunya berusaha menjaga dan mengontrol pergaulan anak kami ketika pulang sekolah. Dan kami telah memberikan tanggung jawab yang penuh kepada pihak sekolah agar menjaga pergaulan di sekolah.⁵⁴

Dalam meningkatkan pendidikan karakter peneliti melakukan pengecekan tentang apa saja yang menjadi isi dari 9 pilar karakter dalam beberapa sumber

⁵³Siska Abas, Orangtua Peserta didik RA Al-Khairaat Tontaletete Kabupaten MinahasaUtara, *Wawancara*, Rumah Kediaman OrangtuaPeserta Didik, Kamis, 23 juli 2019.

⁵⁴Sumira Nurdin, Orangtua Peserta didik RA Al-Khairaat Tontaletete Kabupaten MinahasaUtara, *Wawancara*, Rumah Kediaman OrangtuaPeserta Didik, Kamis, 2 Agustus2019.

dokumentasi diperoleh hasil bahwa yang dimaksud dengan 9 pilar karakter itu adalah: (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya; (2) Kemandirian, disiplin dan tanggung jawab; (3) Kejujuran, amanah dan berkata bijak; (4) hormat dan santun; (5) Dermawan, suka menolong dan kerja sama; (6) Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah; (7) Kepemimpinan dan Keadilan; (8) Baik dan rendah hati; (9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Pilar karakter tersebut bila dilihat ternyata merupakan perwujudan dari tujuan pendidikan nasional yang mengharapkan terciptanya generasi yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan serta memiliki sikap dan perilaku yang baik sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Pendidikan karakter dilaksanakan agar anak menjadi pribadi yang utuh (holistik) dengan berkembangnya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pernyataan di atas juga telah diungkapkan oleh Irawati Hadmija sebagaimana hasil wawancara berikut ini peningkatan pembinaan Kepribadian anak saat ini berjalan dengan baik sesuai dengan modul yang ada. Alhamdulillah semua dapat diterima dengan baik dan dipahami oleh anak-anak. Selain itu, kami sebagai guru merasa bahwa pembelajaran seperti ini memudahkan pembentukan karakter melalui pembiasaan dan sikap sederhana dalam aktifitas anak sehari-hari.⁵⁵

⁵⁵Irawati Hamija, Guru RA Al-Khairaat TontaletKabupaten Minahasa Utara, *Wawancara*, Ruang Guru RA Al-Khairaat TontaletKabupaten Minahasa Utara, Kamis, 23 Juli 2019.

Peningkatan pembinaan kepribadian anak juga disampaikan oleh Sriyanti Djau dalam wawancaranya telah menjelaskan bahwa pembinaan kepribadian di RA Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara dilakukan dengan cara memberikan contoh yang baik pada anak, artinya semua dimulai dari guru. Sebab anak selalu meniru perbuatan orang dewasa. Selanjutnya guru melakukan pembiasaan sikap dan perilaku yang baik agar menjadi kebiasaan yang melekat pada diri anak.⁵⁶

Melihat beberapa pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa peran guru dalam meningkatkan pembinaan kepribadian anak salahsatunya adalah memberikan contoh tauladan yang baik. Contoh teladan dalam proses pembelajaran sangat penting, apalagi dalam pendidikan kepribadian. Anak membutuhkan contoh figur yang dapat dijadikan contoh dalam bersikap. Demikian pula dengan pembiasaan yang merupakan upaya untuk menjaga sikap yang baik tetap dimiliki oleh anak dalam aktifitas sehari-hari. Pembiasaan memang merupakan salah satu cara yang tepat untuk mendidik sikap dan kepribadian pada anak karena anak akan terbiasa melakukan sesuatu kalau dilakukan secara berulang-ulang.

Hal ini sejalan dengan pengamatan peneliti di lokasi kegiatan, di mana para guru penuh kehati-hatian dalam bersikap dan berperilaku, menghindari sikap yang tidak baik agar anak dapat meniru perbuatan dan sikap guru yang baik.

⁵⁶Sriyanti Djau, Guru RA Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara, *Wawancara*, Ruang Guru RA Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara, Kamis, 23 Juli 2019.

Tidak jarang ada guru yang saling menasehati jika ada guru yang tanpa sengaja melakukan perbuatan yang kurang baik. Setiap guru berusaha untuk saling membantu dan memberikan masukan dalam hal pembelajaran karakter anak.

Pernyataan dari orangtua dan guru di atas, nampak terlihat bahwa pembinaan kepribadian anak membutuhkan keseriusan, usaha yang maksimal dan kerjasama dengan berbagai pihak termasuk guru dan orangtua dalam mendidik anak. Bagaimanapun baiknya suatu pembelajaran tetap membutuhkan bimbingan dari guru dan dukungan dari orangtua serta lingkungan sekitar.

Dalam prakteknya di sekolah, anak mungkin dapat bersikap baik, sopan, disiplin, menghargai dan lain-lain. Namun hal itu bisa saja berubah ketika anak berada di lingkungan yang lain seperti di rumah, karena di rumah tidak ada penegakan aturan seperti di sekolah, jarang sekali ada hukuman yang mendidik anak, pengawasan yang kurang dan lain-lain. Belum lagi pengaruh lingkungan bermain seperti teman yang kurang menunjukkan kepribadian yang baik. Hal ini membawa dampak yang kurang baik dalam pembinaan kepribadian anak.

Demikian pula yang disampaikan oleh orangtua anak didik pada RA Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara bahwa dalam menerapkan pendidikan karakter terhadap anak kami memang sangat kesulitan. Makanya dengan adanya RA kami merasa terbantu dalam membentuk karakter anak. Hal ini telah terlihat bahwa pendidikan karakter anak saya di RA Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara sudah baik. Anak saya sudah bisa berdoa dengan baik,

itu menjadi kebanggaan kami sebagai orang tua, karena berdoa juga menjadi salah satu ciri anak yang berakhlak mulia. Selain itu, karakter anak menjadi terbentuk seperti kedisiplinan meskipun masih saja datang terlambat tapi sudah ada peningkatan.⁵⁷

Hasil wawancara ini sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti. Di mana anak-anak memiliki keunggulan dalam aktifitas keislaman seperti sholat, berdoa ketika anak akan makan bersama, memulai aktifitas belajar atau mengakhiri proses belajar. Hal ini wajar karena sekolah ini merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam.

Hal sama telah diungkapkan oleh orangtua anak didik saat diwawancara telah menyatakan bahwa pendidikan anak terkait pelaksanaan pembinaan kepribadian yang dilakukan oleh orangtua bukan merupakan hal yang baru. Artinya, secara pribadi pendidikan ini merupakan pendidikan turun-temurun dari orangtua kami. Dimana orangtua kami melakukan pembiasaan berkata jujur dan disiplin dalam berperilaku sopan kepada orangtua. Sehingga, kami tentu merasakan manfaat dari pendidikan tersebut. Dengan demikian, pendidikan tersebut akan kami terapkan pula kepada anak kami.⁵⁸

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pembinaan kepribadian peserta didik pada RA Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara sudah terlihat

⁵⁷Yati Gobel,Orangtua Peserta didik RA Al-Khairaat Tontalet Kabupaten MinahasaUtara, *Wawancara*, Rumah Kediaman OrangtuaPeserta Didik, Kamis, 2 Agustus 2019.

⁵⁸Rismawati Pernomo,Orangtua Peserta didik RA Al-Khairaat Tontalet Kabupaten MinahasaUtara, *Wawancara*, Rumah Kediaman OrangtuaPeserta Didik, Kamis, 25 Juli 2019.

baik. Artinya, peningkatan pembinaan kepribadian peserta didik pada RA Al-Khairaat Tontalete Kabupaten Minahasa Utara tidak hanya pada pendalaman materi akan tetapi juga pada praktek di lapangan. Selain itu, ciri khas pembinaan kepribadian anak lebih menekankan pada pemahaman dan pengamalan nilai Islam, karena itu anak-anak dilatih untuk dapat membaca huruf latin dan juga membaca Al-qur'an melalui metode *Iqro'*. Anak-anak juga diajak untuk berlatih sholat seperti yang terlihat pada setiap hari jumat di mana anak-anak dibiasakan untuk *sholat dhuha* dan belajar untuk berinfak. Untuk pembinaan kepribadian anak juga sering didasarkan pada ajaran Islam sehingga anak-anak dapat mengerti dan mengamalkan ajaran agama secara sederhana khususnya dalam hal-hal kecil seperti meminta maaf, meminta tolong dan mengucapkan terima kasih.

Selanjutnya, beberapa kegiatan yang dilakukan oleh orangtua dalam membentuk kepribadian anak didik yaitu memberikan pemahaman tauhid, memberikan pemahaman tentang sikap tauladan kepada Nabi Muhammad dan memberikan berbagai pembiasaan etika pergaulan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

a. Memberikan Pemahaman Tauhid

Hal yang pertama ditanamkan kepada anak didik adalah memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt melalui ihsan. Keyakinan bahwa Allah Maha Melihat apapun yang dilakukan makhluknya, akan memberikan motivasi bagi anak didik untuk

senantiasa melakukan yang terbaik dalam hidupnya. Anak diajak untuk mensyukuri berbagai nikmat yang diberikan Allah swt., misalnya kesehatan. Dengan fisik yang sehat, mereka mampu melakukan berbagai aktifitas sebagai khalifah di muka bumi, memakmurkannya dan tidak membuat kerusakan di atasnya.

Sebagaimana telah diungkapkan oleh orangtua anak didik bahwa salah satu bentuk pembinaan kepribadian anak adalah memberikan pemahaman tauhid yaitu akhlak untuk takut kepada Allah sehingga anak merasa bahwa segala perintah Allah harus dilakukan. Selain itu, kami selaku orangtua akan memperlihatkan berbagai ciptaan-ciptaan Allah agar anak didik lebih yakin akan adanya Allah.⁵⁹

Uraian di atas telah menjelaskan bahwa salah satu bentuk pembinaan kepribadian anak yang dilakukan oleh orangtua adalah memperlihatkan keajaiban-keajaiban Allah berupa ciptaan-ciptaanya agar anak didik lebih yakin kebenaran Allah.

b. Memberikan Pemahaman Tentang Sikap Teladan Kepada Nabi Muhammad

Bentuk peningkatan pembinaan kepribadian anak yang dilakukan oleh orangtua yaitu memberikan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw. sebagaimana telah

⁵⁹Sumira Nurdin, Orangtua Peserta didik RA Al-Khairaat Tontaletete Kabupaten MinahasaUtara, *Wawancara*, Rumah Kediaman OrangtuaPeserta Didik, Kamis, 12 Agustus 2019.

dipahami bahwa Nabi Muhammad saw. merupakan *uswatun hasanah* dalam segala aspek kehidupannya. Segala sifatnya menjadi contoh teladan bagi umat manusia. Sebagaimana ungkapan orangtua anak didik bahwa selaku orangtua anak didik saya berupaya memberikan pemahaman kepada anak kami untuk meneladani hal-hal yang diambil dari sifat-sifat Rasulullah, misalnya kesopanan, kejujuran, dan kedisiplinan yang diterapkan dalam berbagai aktifitas. Tidak hanya sampai di situ saja, kami orangtua bahkan memberikan teladan baik dalam perkataan maupun perbuatan. Kedisiplinan yang dicontohkan oleh orangtua untuk diteladani adalah selalu tepat waktu untuk melakukan kegiatan seperti shalat lima waktu.⁶⁰

Uraian di atas menjelaskan bahwa salah satu bentuk pembinaan kepribadian anak adalah yaitu memberikan pemahaman untuk meneladani nabi muhammad saw. dan memberikan contoh yang baik berupa sholat lima waktu dengan tepat waktu.

- c. Menanamkan etika pergaulan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat

Anak didik diajari dan dibina agar menghormati orang tuanya dengan cara mengikuti perintahnya yang positif dan tidak menjurus pada hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama Islam serta tidak

⁶⁰Irawati Hamzah, Orangtua Peserta didik RA Al-Khairaat Tontaletete Kabupaten MinahasaUtara, *Wawancara*, Rumah Kediaman OrangtuaPeserta Didik, Rabu, 12 Agustus 2019.

membantah. Dalam setiap kesempatan, pembina senantiasa memberikan teladan tentang tata cara berperilaku dan berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Selain itu, orang tua anak didik pada RA Al-Khairat Tontalet juga telah menanamkan etika pergaulan dalam lingkungan masyarakat. Artinya, dalam pergaulan di lingkungan masyarakat sebagai lembaga pendidikan nonformal, adakalanya anak didik hanyut dalam kondisi masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianutnya. Sehingga upaya pembinaan akhlak mulia yang dilakukan pendidik di lembaga pendidikan formal non formal, seakan-akan tidak berfungsi.

Sekalipun begitu, keteladanan dalam berperilaku di lingkungan masyarakat harus tetap ditanamkan dalam diri anak didik. Anak didik merupakan bagian dari masyarakat yang nantinya akan berperan dalam lingkungan masyarakatnya. Sekecil apapun perannya dalam masyarakat, nilai-nilai yang diterima akan memberikan pengaruh dalam kehidupannya.

Sebagaimana ungkapan orangtua anak didik bahwa peningkatan pembinaan kepribadian anak didik yang kami lakukan adalah memberikan contoh kepada anak untuk menghargai orangtua khususnya kedua orangtua mereka. Hal itu kami lakukan dengan cara memperlihatkan contoh penghormatan kepada kedua orangtua kami yaitu nenek dan kakek dari anak didik. Dimana kami memberikan

contoh yang baik kepada anak kami agar tertanam pada hati mereka pentingnya menghormati dan menghargai orangtua. Tidak hanya itu kami juga selalu memberikan contoh tentang menghargai orangtua yang lebih tua dari kami. Artinya, siapapun dia kalau dia lebih tua dari kami maka kami selalu berkata sopanbahkan cium tangan ketika berjabat tangan sebagai bukti penghormatan kami kepada orang tersebut.⁶¹

Uraian di atas jelas bahwa dalam melakukan pembinaan kepribadian anak pada anak didik di RA Al-Khairaat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara juga dilakukan dengan cara memberikan contoh dan bukti perilaku berupa penghormatan kepada orangtua sendiri atau kepada orang yang lebih tua. Perilaku tersebut tentu akan menjadi pembelajaran bagi anak-anak dalam lingkungan keluarga.

2. Peran orang tua siswa dan guru dalam pembinaan kepribadian anak yang Islami dalam Lingkungan keluarga di RA Al-Khairaat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara

Keutuhan dan keseimbangan keluarga memberikan pengaruh yang positif dalam mengupayakan anak untuk memiliki dasar-dasar dan mengembangkan disiplin diri dan kepercayaan kepada orang tua. Kepercayaan anak terhadap orang tuanya merupakan unsur yang penting sehingga arahan, bimbingan, dan bantuan yang diberikan orang tua kepada anaknya akan membantu mempermudah anak dalam menangkap makna yang dimaksudkan.

⁶¹Irawati Hamzah, Orangtua Peserta didik RA Al-Khairaat Tontaletete Kabupaten MinahasaUtara, *Wawancara*, Rumah Kediaman OrangtuaPeserta Didik, Rabu, 24 Juli 2019.

Ragam dan jenis permasalahan keluarga yang begitu banyak, demikian juga bentuk dan wujud perubahan-perubahan yang terjadi, pergeseran-pergeseran tersebut membuat semakin kompleksnya permasalahan-permasalahan yang dialami keluarga yang pada gilirannya akan memberikan dampak tertentu terhadap pendidikan anak. Untuk dapat berkembang secara sehat dan sejalan dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat, dengan sendirinya anak dan orang tua perlu melakukan penyesuaian. Konsekuensinya semula ayah di samping tetap berkonsentrasi sebagai tulang punggung ekonomi keluarga yang tetap bekerja juga diuntut lebih banyak berperan dalam pendidikan anaknya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa keberadaan orang tua (ayah dan ibu) dalam keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, maka perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketiadaan orang tua di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Hal tersebut diperlukan agar realisasi pengaruh, arahan, bimbingan, dan sistem nilai orang tua tetap dihormati dan mewarnai sikap dan perilaku anak-anaknya. Oleh karena itu, tindakan pendidikan dalam keluarga yang diupayakan orangtua harus sesuai dan mengarahkan disiplin anak.

Atas uraian di atas, maka pendidikan dalam keluarga erat berpengaruh terhadap sikap dan tindakan anak di sekolah. Upaya-upaya orang tua membantu anak yang konkret, lugas, dan diaktualisasikan terhadap penataan fisik, sosial

internal dan eksternal, komunikasi, suasana psikologis dan sosial, budaya, pengawasan, dan penanaman nilai-nilai moral.

Ada beberapa kendala dalam meningkatkan pembinaan kepribadian anak. Kendala yang dimaksudkan yaitu: (1)Kematangan dan pengendalian emosi guru dalam proses belajar; (2)Rendahnya dukungan orang tua dalam pembiasaan di rumah.

Kendala tersebut tampak dalam wawancara dengan kepala RA Al-Khairaat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara sebagai berikut ini “terkadang ada orang tua dan guru yang suka terpancing untuk marah dan bertindak tegas, kalau ada anak-anak yang terlalu aktif dan tidak serius dalam belajar bahkan bermain-main serta suka mengganggu teman lain. Akan tetapi itu bisa diatasi dan tidak sampai pada tindakan yang keras dan menyakiti anak. Karena kami menyadari bahwa anak-anak masih dalam proses belajar dan butuh pengertian yang lebih”.⁶²

Dalam hal proses pembelajaran, kadang-kadang guru masih kurang sabar untuk menghadapi anak-anak yang terlalu aktif dan tidak serius dalam belajar. Situasi ini terkadang memancing guru untuk marah. Hal tersebut wajar terjadipada guru khususnya guru yang masih tergolong masih muda dan belum banyak pengalaman dalam menghadapi anak-anak seperti itu.

Begitu pula pendapat Irawati Hamjati guru RA Al-Khairaat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara mengatakan menghadapi anak-anak RA memang

⁶²Ningsih Djapara, Kepala RA Al-Khairaat TontaleteteKabupaten Minahasa Utara, *Wawancara*, Ruang Kepala RA Al-Khairaat TontaleteteKabupaten Minahasa Utara,Rabu, 24 Juli 2019.

mebutuhkan kesabaran dan pengendalian diri yang lebih besar. Karena anak-anak ini belum mengerti apayang mereka lakukan. Oleh sebab itu, kita sebagai guru harus mampu mengarahkan dan memberi tahu anak-anak tentang apa yang baik dan apa yang tidak baik.⁶³

Fakta ini menunjukkan bahwa pengalaman untuk menghadapi anak-anak dalam proses belajar sangat penting. Begitu juga latihan kesabaran dan pengendalian diri bagi guru untuk mengajar anak-anak yang masih membutuhkan perhatian dan pemahaman terhadap berbagai hal.

Di samping itu, kendala yang dikeluhkan guru pembinaan kepribadian anak yang dilakukan di sekolah terkadang tidak diterapkan di rumah. Sehingga nilai-nilai karakter baik yang sudah ditanamkan di sekolah bisa hilang karena kurangnya pengawasan selama di rumah, lingkungan bermain yang kurang mendukung terpeliharanya sikap baik dan terkadang orang tua kurang membiasakan sikap dan kepribadian yang baik selama anak berada di rumah. Hal ini menjadi kendala tersendiri dalam upaya pembinaan kepribadian anak yang dilaksanakan pada RA Al- Khairat Tontalete .

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Kepala RA Al-Khairaat Tontalete Kabupaten Minahasa Utara, apa yang diajarkan di sekolah tidak ada kelanjutannya di rumah, misalnya bertanggung jawab. Anak dilatih untuk membersihkan dan

⁶³Irawati Hamdjati, Guru RA Al-Khairaat TontaleteKabupaten Minahasa Utara, *Wawancara*, Ruang Guru RA Al-Khairaat TontaleteKabupaten Minahasa Utara,Rabu, 24 Juli 2019.

merapikan kembali perlengkapan makannya sendiri, di rumah tidak lagi dibiasakan. Anak yang dilatih beribadah dan berkata yang baik di rumah kadang tidak terkontrol lagi.⁶⁴

Selama di sekolah anak dilatih untuk bersikap baik, bertanggung jawab dan disiplin, namun semuanya akan memudar jika orang tua tidak melanjutkan pembiasaan sikap tersebut sewaktu anak berada di rumah. Ini menjadi masalah bagi guru keesokan harinya harus mulai lagi untuk menanamkan sikap pada anak. Oleh sebab itu perlu kerjasama dan dukungan orang tua dalam pendidikan karakter.

Hal senada disampaikan oleh Sriyanti Djau dalam wawancaranya, pembinaan kepribadian anak yang sudah berlangsung di sekolah dengan baik dalam proses belajar dan interaksi antara anak dengan temannya atau dengan kami sebagai gurunya terkadang tidak dibiasakan ketika anak sudah pulang ke rumah. Ini menjadi kendala bagi kami sebagai guru karena keesokan harinya harus mulai lagi memperkuat nilai karakter yang sudah diajarkan.⁶⁵

Keluhan seperti ini sering ditemui hampir di setiap sekolah, karena kondisi dan situasi yang berbeda antara di sekolah dan di rumah. Biasanya di sekolah anak diatur oleh tata tertib, disiplin dan tanggung jawab. Sedangkan di rumah, hal ini

⁶⁴Ningsih Djapara, Kepala RA Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara, *Wawancara*, Ruang Kepala RA Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara, Rabu, 24 Juli 2019.

⁶⁵Sriyanti Djau, Guru RA Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara, *Wawancara*, Ruang Guru RA Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara, Rabu, 24 Juli 2019.

jarang sekali dilanjutkan oleh orang tua atau bila ada, tidak seperti penerapan di sekolah.

Ketika ditanyakan ke orangtua, beberapa di antaranya membenarkan bahwa anak kurang dibiasakan ketika di rumah karena pengaruh lingkungan dan teman bermain. Berikut ini rangkuman dari beberapa pernyataan orang tua yang telah diwakili oleh salah seorang orangtua peserta didik RA Al-Khairaat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara sebagai berikut: “Biasanya anak-anak kalau sudah di rumah, apalagi bermain dengan teman-teman di kampung itu sudah lupa dengan sikap dan perilaku yang diajarkan di sekolah. Kalau kami orang tua hanya mengingatkan saja bila kelihatan anak sudah melanggar atau perbuatannya sudah kelewatan. Mungkin karena suasana di sekolah lebih terkontrol dan dalam pengawasan guru, makanya mereka lebih terjaga dalam bersikap, seperti teratur dan disiplin ketika makan, belajar maupun bermain”.⁶⁶

Pengaruh lingkungan tidak baik memberikan dampak negatif bagi anak khususnya dalam pendidikan karakter. Oleh sebab itu, selama di rumah dan di luar sekolah perlu adanya penciptaan kondisi dan situasi yang baik bagi pembiasaan sikap anak ke arah yang lebih baik. Minimal untuk menjaga agar kebiasaan baik yang sudah ditanamkan di sekolah tidak memudar atau menghilang.

⁶⁶Sriwahyuni Gani, Orangtua Peserta didik RA Al-Khairaat Tontaletete Kabupaten MinahasaUtara, *Wawancara*, Rumah Kediaman OrangtuaPeserta Didik, Rabu, 24 Juli 2019.

C. Pembahasan

Penerapan pendidikan berbasis karakter sebagai pendidikan yang berusaha mengembangkan seluruh potensi anak baik kognitif, afektif dan psikomotor selalu menuntut adanya keseriusan dan totalitas. Pembelajaran harus dilaksanakan secara terprogram, terstruktur dan memiliki tujuan yang jelas agar tujuan pendidikan holistik untuk mengembangkan potensi anak secara menyeluruh dapat tercapai.

Dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter bagi anak yang ada di tingkatan Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA). Program pendidikan harus tertata dengan rapi menyangkut program belajar, guru, tema, lingkungan belajar, dan fasilitas pendukung pembelajaran harus saling mendukung dalam menunjang pembelajaran. Jika tidak, maka sekolah akan mengalami kesulitan untuk melaksanakan semua program yang sudah digariskan dalam kurikulum.

Demikian pula masalah kerja sama dan dukungan dari orang tua dan pihak yayasan dan pemerintah agar dapat membantu proses pembelajaran anak di RA Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara. Hal ini tentu saja memberikan dampak positif bagi pendidikan anak serta pembinaan akhlak mulia, karena pada RA Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara berada di bawah yayasan dan lembaga pendidikan anak yang berdasarkan agama Islam. Oleh karena itu, sangat penting adanya keterpaduan antara semua pihak dalam menjamin terselenggaranya pendidikan holistik berbasis karakter.

karakter tersebut diharapkan anak pada RA Al-Khairat Tontaletete dapat memiliki sikap dan karakter yang baik, atau dalam istilah pendidikan Islam yaitu *akhlakul karimah* atau akhlak yang mulia.

Dalam perkembangannya, pembinaan kepribadian anak telah memberikan dampak positif dan menghasilkan perubahan yang baik pada diri anak, misalnya dalam hal kemampuan kognitif seperti kemampuan memahami, membaca, menulis serta kemampuan afektif, seperti sikap hormat menghormati, menghargai sesama, meminta maaf, memohon bantuan ketika meminta tolong dan mengucapkan terima kasih dalam setiap keadaan. Hal ini ditunjang dengan kemampuan motorik anak melalui kegiatan di luar kelas seperti bermain di area bermain, dan mengikuti kegiatan lain di luar sekolah seperti lomba-lomba seni dan lomba religi, kegiatan *supercamp* serta kegiatan kunjungan belajar lainnya yang melatih kecakapan sosial anak.

Menurut Hamka Abdul Aziz, ketiga kemampuan tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan, dimana guru mengajar supaya anak dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai suatu objek yang ditentukan (kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (afektif), serta keterampilan (psikomotorik). Sehingga dalam proses pendidikan, guru harus mampu mengoptimalkan ketiga kemampuan tersebut dalam diri anak.

Pendidikan berbasis karakter pada RA Al-Khairaat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara, meskipun masih ada kendala yang dihadapi namun relatif bisa diatasi oleh pihak orangtua dan pihak sekolah. Ada beberapa kendala yang

teridentifikasi yaitu: kendala dalam proses pembelajaran di rumah maupun di sekolah dimana pengendalian diri orang tua dan guru terkadang kurang matang, kemudian rendahnya dukungan lingkungan sekitar dan bahkan dari sebagian orangtua anak yang tidak memperdulikan pendidikan karakter di rumah.

Peningkatan pembinaan kepribadian harus diupayakan melalui pendidikan tidak hanya dilakukan di dalam lingkungan sekolah baik di dalam maupun di luar kelas, tetapi juga harus ada dukungan dari pendidikan di lingkungan keluarga. Sehingga perlu membangun kerjasama antara pihak Yayasan, pihak pada RA Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara dan pihak orang tua (keluarga) sangat penting untuk pembinaan kepribadian anak di usia dini.

Berdasarkan beberapa uraian pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan terpenting untuk membangun karakter anak. Sebab, orang tua merupakan orang yang pertama kali mengajarkan dan memberikan contoh, baik dalam bertutur kata maupun dalam berperilaku kepada sesame. Sehingga, Adapun kendala orang tua dan guru dalam membentuk kepribadian anak didik di RA Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utarayaitu masihterdapat beberapa orangtua anak didik yang belum maksimal melakukan pengawasan kepada anaknya bergaul di lingkungan sekitar. Sehingga kepribadian yang telah diajarkan dirumah dan di sekolah terkadang terlupakan akibat pergaulan di lingkungan sekitar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan bab sebelumnya, maka yang menjadi kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Problematika lingkungan keluarga dalam membina kepribadian anak yang islami dipengaruhi oleh profesi dari orang tua masing – masing peserta didik sehingga tidak ada waktu untuk melanjutkan apa yang didapat di RA Al-Khairaat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara, peserta didik belum terbiasa bangun pagi dan orang tua merasa sungkan untuk memaksa anaknya, serta mengharapkan kepada guru RA Al-Khairaat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara untuk pembinaan anaknya.
2. Peran orang tua peserta didik dan guru dalam pembinaan kepribadian anak yang islami dalam lingkungan keluarga di RA Al-Khairaat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara yaitu bersifat memberikan teladan dan memberikan contoh figur yang patut diteladani serta mengupayakan menghindari bergaul dengan pada lingkungan yang baik.

B. *Saran*

Pada penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran dan masukan untuk menunjang pembinaan kepribadian anak di RA Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada orang tua peserta didik sebaiknya melakukan pengawasan terhadap kebiasaan yang kurang baik yang dilakukan oleh anak. Selain itu orang tua dan guru RA Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara dapat meningkatkan kualitas pendidikan dalam rangka peningkatan pembinaan kepribadian anak.
2. Upayakan kerja sama orang tua dan pihak RA Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara juga untuk saling berkoordinasi terhadap sikap dan tingkah laku serta perkataan dari setiap peserta didik agar tetap menjaga norma agama baik di RA Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara maupun di rumah masing - masing peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Alqur'an al-kariem, ...

Ahmadi. Abu, dan Nur Uhbiyati, *ilmu pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Aly.HeryNurdanMunzir S. *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.

Armiyanti. Rika, *Peranan Orang tua dalam membina kecerdasan Spritula Anak dalam Keluarga di Desa Hujung Kecamatan Belalu Kabupaten Lampung Barat*, UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 1439 H./2018.

Al-Bukhari. Muhammad bin Ismail Abu Abdillah, *Shahih Bukhari*, Juz.2; Dar Ibn Katsir: Beirut, 1987.

Daradjat. Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

-----, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2014.

Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3 Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.

al-Fandi. Haryanto, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

Lukmah. Ismatul, *Peranan keluarga dalam menanggulangi problematika Pendidikan Agama Islam anak masyarakat Desa Sedagaran Sidayu Gresik*. Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2011.

Mulyana. Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2014.

Munawwir. Achmad Warsom, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* Cet. IV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

- Moleong. Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Prawira. Purwa Atmaja, *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Rajasa. Sutan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Karya Utama Surabaya, 2002.
- Salim. Moh. Haitami, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga “Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter”* Ar-Ruzz Media, 2017.
- Satori. Djam’andan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukmadinata. Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.
- Sulastomo, *Kontektualisasi Ajaran Islam 70 tahun Munawir Syadzali, dalam Fachri Ali (ed) Pendidikan Islam di Indonesia Sebagai Fenomena Sosial Budaya dan Persoalan Masa depannya*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Suryabrata. Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Shihab. M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Tafsir. Ahmad, ed., *Pendidikan Agama dalam Keluarga* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Turisqoh. Futichah, *Peranan Orang tua Terhadap Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, STAI Cirebon, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2009 M./1430 H.

Ulfiah, *Psikologi Keluarga* "Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga" Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2016.

Yusuf.Syamsu, *Teori Kepribadian* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Zuriah. Nurul, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2015.

Pengertian Masalah "http://id.shvoong.com/humanities/theory-criticism/2020002-pengertian-masalah/ diakses pada tanggal 21 Desember 2019 pada pukul 20:00 WITA.

[https://candratrisnanirata.blogspot.com/2013/10/peran-keluarga-sekolah-masyarakat-dan.html\(diaksespada tanggal 15 April 2019\)](https://candratrisnanirata.blogspot.com/2013/10/peran-keluarga-sekolah-masyarakat-dan.html(diaksespada tanggal 15 April 2019))



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jln. Dr. S. H Sarundajang Kawasan Ring Road 1 Kota Manado Tlp./Fax (0431) 860616 Manado 95128

Nomor : In. 25 / F.II / TL.00.1 / 026 / 2019

Lamp : -

Hal

: Permohonan Izin Penelitian

Manado, /6 April 2019

Kepada Yth :
Kepala/Pimpinan RA Al Khairaat Tontalet
Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang tersebut dibawah ini :

Nama : Siti Nurbaya Antili
N I M : 15.2.5.015
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Bermaksud melakukan penelitian di lembaga/sekolah yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : *"Problematika Lingkungan Keluarga Dalam Membina Kepribadian Anak Yang Islami di RA Al-Khairaat Tontalet"*. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam dengan Dosen Pembimbing :

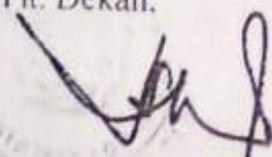
1. Dr. Mohamad S. Rahman, M.Pd.I
2. Dra. Nurhayati, M.Pd.I

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dari bulan April s.d. Juni 2019.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam

Plt. Dekan.


Dr. Mohamad S. Rahman, M.Pd.I

NIP. 19610715 199102 1 001

Tembusan :

1. Rektor IAIN Manado sebagai Laporan



**YAYASAN PENDIDIKAN AL KHAIRAAT
RAUDHATUL ATHFAL (RA)
AL KHAIRAAT TONTALETE**

Jln.Porpondeng Desa Tontalete Kecamatan Kema Kab.Minahasa Utara

SURAT KETERANGAN
Nomor: 37/RA-ALKH/TNTL/XI-2019

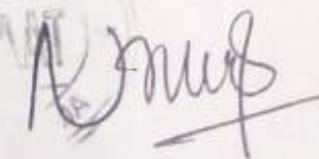
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ningsi Djapara
Tempat/Tanggal Lahir : Tontalete, 26 November 1985
Jabatan : Kepala RA Al khairaat Tontalete
Menerangkan Bahwa :
Nama : Siti Nurbaya Antili
NIM : 15.2.5.015

Berdasarkan surat izin penelitian dari institud agama islam negeri (IAIN) Manado, Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan No:In.25/F.II/TL.00.1/826/2019 bahwa peneliti telah selesai melakukan penelitiannya di RA Al Khairaat Tontalete. Selama penelitian berlangsung dilembaga kami telah terjalin kerjasama yang baik.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Tontalete, 24 Juni 2019
Kepala RA Al Khairaat Tontalete



Ningsi Djapara

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati problematika lingkungan keluarga dalam membina kepribadian anak yang islami di RA. Al-Khaeraat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara.

A. Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana problematika lingkungan keluarga dalam membina kepribadian anak yang islami di RA. Al-Khaeraat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara.

B. Aspek yang diamati

1. Sikap orang tua terhadap anaknya
2. Sikap guru terhadap peserta didik
3. Kondisi peserta didik dalam lingkungan RA. Al-Khaeraat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara
4. Kondisi sarana dan prasana RA. Al-Khaeraat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara
5. Hal-hal yang berhubungan dengan RA. Al-Khaeraat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Judul Penelitian:

Problematika lingkungan keluarga dalam membina kepribadian anak yang islami di RA. Al-Khaeraat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara.

Sub masalah penelitian :

3. Bagaimana problematika lingkungan keluarga dalam membina kepribadian anak yang islami di RA Al-Khairat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara?
4. Bagaimana peran orang tua siswa dan guru dalam pembinaan kepribadian anak yang islami di RA Al-Khairat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara?

Selanjutnya yang menjadi batasan masalah dalam penelitian skripsi ini yaitu meliputi problematika lingkungan keluarga dalam membina kepribadian anak yang islami di RA Al-Khairat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara khususnya yang berhubungan dengan bersikap dan bertingkah laku sehari-hari misalnya mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih dalam lingkungan RA Al-Khairat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara.

B. Pertanyaan

1. Pertanyaan untuk Kepala RA
 - a. Bagaimana sejarah berdirinya RA Al- Khairaat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara ?
 - b. Siapa yang pernah menjadi kepala RA Al-Khairaat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara?
 - c. Apakah sarana dan prasana RA Al-Khairaat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara sudah memadai?
 - d. Siapa-siapa saja yang menjadi guru di RA Al-Khairaat Tontaletete Kabupaten Minahasa Utara?

- e. Bagaimana sikap orangtua yang terhadap anaknya yang terlalu aktif dan atau yang tidak serius dalam mengikuti palajaran di RA Al-Khairaat Tontalete Kabupaten Minahasa Utara?
- f. Apakah Kepala RA Al-Khairaat Tontalete Kabupaten Minahasa Utara perna menanyakan kepada pihak orang tua peserta didik apa yang diajarkan di RA ditindak lanjuti dirumah?

2. Pertanyaan untuk Guru RA.

- a. Bagaimana sikap orang tua yang terhadap anaknya yang terlalu aktif dan atau yang tidak serius dalam mengikuti palajaran di RA Al-Khairaat Tontalete Kabupaen Minahasa Utara?
- b. Apakah guru RA Al-Khairaat Tontalete Kabupaten Minahasa Utara pernah menanyakan kepada pihak orang tua peserta didik apa yang diajarkan di RA ditindak lanjuti dirumah?
- c. Bagaimana pembinaan kepribadian anak di RA Al-Khairaat Tontalete Kabupaten Minahasa Utara berjalan dengan baik?
- d. Bagaimana bentuk pembinaan kepribadian anak di RA Al-Khairaat Tontalete Kabupaten Minahasa Utara?
- e. Bagaimana sikap guru RA Al-Khairaat Tontalete Kabupaen Minahasa Utara dalam menghadapi tingkah laku anak di RA Al-Khairaat Tontalete Kabupaten Minahasa Utara?
- f. Bagaimana proses belajar dan bentuk interaksi guru RA Al-Khairaat Tontalete Kabupaten Minahasa Utara terhadap prilaku orangtua yang tidak begitu peduli terhadap pelajaran di RA Al-Khairaat Tontalete Kabupaen Minahasa Utara?

3. Pertanyaan untuk orang tua
 - a. Bagaimana pembinaan kepribadian anak yang dilakukan oleh orang tua?
 - b. Apakah orang tua memberikan arahan kepada anaknya hubungannya dengan waktu berangkat dari rumah?
 - c. Apakah orang tua mengajarkan kepada anaknya pada waktu akan keluar dari rumah membiasakan memberikan salam?
 - d. Apakah orang tua membiasakan anaknya untuk mecium tangan orang tua pada waktu akan meninggalkan di RA.?
 - e. Apakah orang tua mengajarkan kepada anaknya jika beretemu dengan temannya untuk mengucapkan salam?
 - f. Apakah orang tua mengajarkan kepada anaknya untuk bersikap saling membantu, misalnya ada temannya yang tidak punya alat tulis kemudian meminjamkan kepada temannya itu?
 - g. Apakah orang tua mengulang kembali dirumah pelajaran yang diberikan di sekolah?

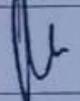
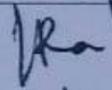
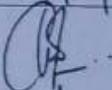
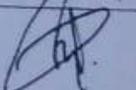
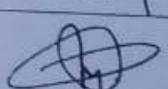
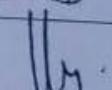
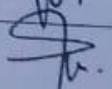
Peneliti

Siti Nurbaya Antili
Nim: 15.2.5.015

Daftar Informan

No.	Kode Informan	Nama Informan	Ket.
1.	01 Kepala	Ningsi Djapara	Kepala RA
2.	02 Guru	Nurhayati Daud	Guru RA
3.	03 Guru	Irawati Hamdjati	Guru RA
4.	04 Guru	Sriyanti Djau	Guru RA
5.	05 Ortu	Ariani Akili	Orang tua Peserta didik RA
6.	06 Ortu	Rosita Gobel	Orang tua Peserta didik RA
7.	07 Ortu	Irawati Hamzah	Orang tua Peserta didik RA
8.	08 Ortu	Serly Ladino	Orang tua Peserta didik RA
9.	09 Ortu	Siska Abas	Orang tua Peserta didik RA
10.	10 Ortu	Sumira Nurdin	Orang tua Peserta didik RA
11.	11 Ortu	Yati Gobel	Orang tua Peserta didik RA
12.	12 Ortu	Rismawati Purnomo	Orang tua Peserta didik RA

WAKTU WAWANCARA DENGAN INFORMAN

No	tanggal	Nama	keterangan	Paraf
1	8-7-2019	Ningsi Djapara	Kepala RA	
2	23-7-2019	Nurhayati Daud	Guru RA	
3	23-7-2019	Irawati Hamdjati	Guru RA	
4	23-7-2019	Sriyanti Djau*	Guru RA	
5	15-7-2019	Ariani Akili	Orangtua peserta didik RA	
6	15-7-2019	Rosita Gobel	Orangtua peserta didik RA	
7	15-7-2019	Irawati hamzah	Orangtua peserta didik RA	
8	23-7-2019	Serly Ladimo	Orangtua peserta didik RA	
9	23-7-2019	Siska Abas	Orangtua peserta didik RA	
10	23-7-2019	Sumira Nurdin	Orang tua peserta didik RA	
11	2-8-2019	Yati Gobel	Orangtua peserta didik RA	
12	25-7-2019	Rismawati Purnomo	Orang tua peserta didik RA	



WAWANCARA DENGAN ORANGTUA PESERTA DIDIK





WAWANCARA DENGAN ORANGTUA PESERTA DIDIK



WAWANCARA DENGAN GURU RA AL-KHAERAAT TONTALETE KAB. MINUT



WAWANCARA DENGAN ORANGTUA PESERTA DIDIK



WAWANCARA DENGAN ORANGTUA PESERTA DIDIK



WAWANCARA DENGAN GURU RA AL KHAIRAAT TONTALETE KAB
MINUT



PEMBIASAAN SALAMAN SEBELUM MASUK KELAS



PEMBIASAAN SALAMAN SEBELUM MASUK KELAS



PEMBIASAAN BERDOA SEBELUM MAKAN



PEMBIASAAN SALAMAN SEBELUM MASUK



PEMBIASAAN SALAMAN SEBELUM MASUK



PEMBIASAAN SALAMAN SEBELUM MASUK



BERBARIS DAN BERDOA SEBELUM MASUK KELAS



BELAJAR DALAM KELAS



BELAJAR DALAM KELAS

IDENTITAS PENULIS

Nama : Siti Nurbaya Antili
 Tempat dan tanggal lahir : Klabat, 09 Juni 1977
 Alamat : Jl. Arnold Mononutu Lingk. 12 Kelurahan Airmadidi
 Atas Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa
 Utara
 Nomor HP : 081242722628
 e-mail : sitinurbayaantili@gmail.com
 Nama orang tua :
 Bapak : Nyong Antili (Almarhum)
 Ibu : Salamia Madjilu (Almarhumah)
 Suami : Hasyim Wartabone
 Anak : 1. Annisa Mawarni Bone
 2. Muhammad Gilang Bone
 Riwayatpendidikan :
 SD : Lulus Tahun 1989
 SMP : Lulus Tahun 1992
 SMA : Lulus Tahun 1995
 RiwayatPekerjaan :
 1. Guru RA Al-Khairaat Airmadidi Atas tahun 2009-
 2016
 2. Kepala RA. Al-Khairaat Airmadidi Atas tahun
 2016 - sekarang



Manado, 11 Maret 2020
 Penulis,

Siti Nurbaya Antili